

**KONSEP KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN
KARYA IMAM GHAZALI (KAJIAN JUZ I BAB V)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
AHMAD FAKHRI NURFAIZ
NIM.2017402085**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Fakhri Nurfaiz

NIM : 2017402085

Jenjang : S1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi yang berjudul “Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Ghazali (kajian Juz I bab V)” secara keseluruhan adalah karya/hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan bagian dari karya saya yang saya kutip dalam skripsi ini, saya beri tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 23 Januari 2024

Saya yang Menyatakan,



Ahmad Fakhri Nurfaiz

NIM. 2017402085



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

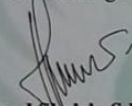
**KONSEP KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KITAB IHYA ULUMUDDIN KARYA IMAM GHAZALI (KAJIAN JUZ I BAB V)**

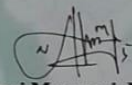
Yang disusun oleh Ahmad Fakhri Nurfaiz (NIM.2017402085), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal 8 bulan Maret tahun 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 26 Maret 2024.

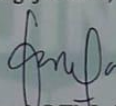
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Muhammad Sa'leh, S.Pd.I., M.S.I.
NIP.19841201 201503 1 003


Novi Mayasari, M.Pd.
NIP. 19891111 202321 2 053

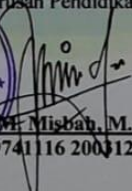
Penguji Utama,


Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. H. Misbah, M.Ag.
NIP.19741116 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Lamp : 1 (Satu) Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Ahmad Fakhri Nurfaiz
NIM : 2017402085
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Ghazali (Kajian Juz I Bab V)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 22 Januari 2024
Pembimbing,

Muhammad Sholeh, S.Pd. M.S.I
NIP. 19841201 201503 1 003

**KONSEP KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN
KARYA IMAM GHAZALI (KAJIAN JUZ I BAB V)**

AHMAD FAKHRI NURFAIZ
NIM. 2017402085

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepribadian guru yang masih kurang dalam memenuhi kompetensi kepribadian guru. Disamping itu, pada kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali disebutkan terkait tugas-tugas menjadi guru yang memiliki kepribadian menyenangkan. Hal ini dapat menginspirasi siapa saja yang mengkaji kitab tersebut. Sudah seharusnya sebagai seorang guru terlebih guru yang mengajarkan agama islam berkepribadian yang menyenangkan. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih mengenai kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kitab Ihya Ulumuddin pada juz I bab V yang merupakan karangan Imam Ghazali. Dalam metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data dokumentasi yakni dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan cara menganalisis datanya menggunakan data analisis isi, yakni mengkaji lebih dalam dari teks tertentu secara obyektif dan sistematis. Dalam penelitian ini menggunakan kitab Ihya Ulumuddin yang merupakan salah satu kitab karangan Imam Ghazali dari Persia sebagai orang pembela islam dan pembaharu abad kelima sehingga Imam Ghazali terkenal dengan gelar Hujjatul Islam dan Mujaddid Al-Qarn Al-Khamis. Kitab Ihya Ulumuddin merupakan kitab tasawuf yang memiliki prinsip mensucikan jiwa. Kitab Ihya Ulumuddin kini dijadikan rujukan utama kajian islam khususnya bidang tasawuf. Hal ini tidak lepas dari bahasa yang digunakan termasuk sederhana serta mudah untuk dipahami karena Imam Ghazali menulis kitab Ihya Ulumuddin dengan urutan pembahasan yang sistematis. Selain itu, pada kitab Ihya Ulumuddin terdiri dari empat puluh bab kemudian dikelompokkan menjadi empat juz. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kepribadian guru pendidikan agama islam yang terdapat pada kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali pada juz I bab V terdiri dari beberapa pembahasan diantaranya yaitu menjadi guru yang penyayang, guru yang meneladani Rasulullah SAW, guru sebagai penasehat, guru yang tegas, guru yang tawadhu, guru yang tidak egois, guru yang komunikatif dan menjadi guru teladan.

Kata Kunci: Konsep kepribadian, guru pendidikan agama islam, kitab Ihya Ulumuddin (Juz I Bab V)

**KONSEP KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN
KARYA IMAM GHAZALI (KAJIAN JUZ I BAB V)**

AHMAD FAKHRI NURFAIZ
NIM. 2017402085

Abstract: This research is motivated by the teacher's personality which is still lacking in fulfilling teacher personality competencies. Apart from that, the book *Ihya Ulumuddin* by Imam Ghazali mentions the duties of being a teacher who has a pleasant personality. This can inspire anyone who studies the book. As a teacher, especially a teacher who teaches the Islamic religion, you should have a pleasant personality. This research aims to describe more about the personality that a teacher must have in the book *Ihya Ulumuddin* in juz I chapter V which is written by Imam Ghazali. The research method used in writing this thesis is library research. The approach used is a qualitative approach. The author in this study used documentary data collection, namely by collecting data related to the research focus. Meanwhile, the way to analyze the data uses content analysis data, namely studying a particular text in more depth objectively and systematically. This research uses the book *Ihya Ulumuddin* which is one of the books written by Imam Ghazali from Persia as a defender of Islam and reformer of the fifth century so that Imam Ghazali was famous with the titles *Hujjatul Islam* and *Mujaddid Al-Qarn Al-Khamis*. The *Ihya Ulumuddin* Book is a Sufism book which has the principle of purifying the soul. The book *Ihya Ulumuddin* is now used as the main reference for Islamic studies, especially in the field of Sufism. This cannot be separated from the language used, which is simple and easy to understand because Imam Ghazali wrote the book *Ihya Ulumuddin* in a systematic order of discussion. Apart from that, the book *Ihya Ulumuddin* consists of forty chapters which are then grouped into four juz. The results of this research show that the concept of the personality of an Islamic religious education teacher contained in the book *Ihya Ulumuddin* by Imam Ghazali study of juz I chapter V consists of several discussions including being a loving teacher, a teacher who imitates the Prophet Muhammad, a teacher as an advisor, a strict teacher, a humble teacher, a selfless teacher, a communicative teacher and a role model teacher.

Keywords: Personality concept, Islamic religious education teacher, *Ihya Ulumuddin* book (Juz I Chapter V)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de

ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ro	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘ ...	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dhammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ي...ي	Kasrah dan ya	i	i dan garis diatas

...وُ	Dhammah dan wawu	u	u dan garis di atas
-------	------------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qaala
- رَمَى ramaa
- قِيلَ qiila
- يَقُولُ yaquulu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang dapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudlatul athfaal
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madiinatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang mengikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalaalu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Sementara hamzah yang terletak diawal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khudzu

- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ wainnallaha fahuwa khairurraziqin
- بِسْمِ اللَّهِ جَعَلْنَاهَا وَمُرْسَلَهَا bismillaahi majreeha wamuraaha

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ alhamdulillahi rabbil 'aalamiin
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ar-rahmaanir rahiim

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu

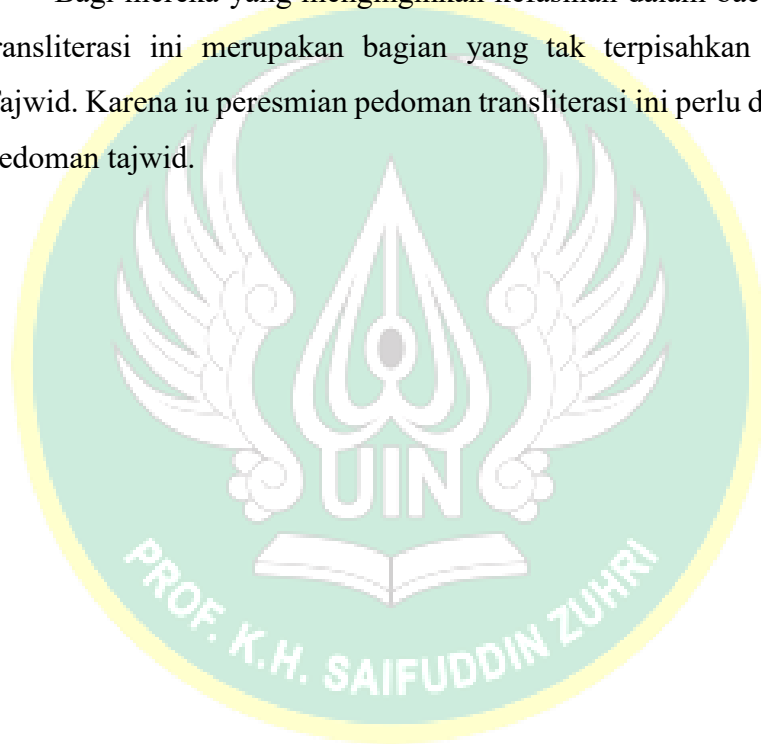
disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ allahu gafurur rahim
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا lillahil-amru jamii'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

“Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah
sebaik-baik pemberi tempat”.
(Q.S. Al Mu'minun: 29).¹



¹ Q.S. Al Mu'minun: 29.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji bagi Allah Swt Zat yang Maha Mengetahui lagi Maha Menyayangi makhluk-Nya, yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Tak lupa, sholawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada baginda alam Nabi Muhammad Saw, serta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga hari kiamat.

Skripsi ini, saya persembahkan yang pertama kepada orang yang paling saya sayangi dan cintai kedua orang tua saya dan adik saya satu-satunya, mereka yang tiada henti selalu membantu, baik moril maupun material, memberikan semangat, mendukung, memotivasi serta mendoakan saya yang sedang menuntut ilmu dan menyelesaikan studi ini hingga selesai.

Saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada mereka, atas nasihat, pengorbanan, semoga mereka senantiasa diberikan kebahagiaan, kemudahan segala urusannya, dan dilampangkan rezekinya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn Karya Imam Ghazali (kajian Juz I bab V)*”. Kesejahteraan serta keselamatan semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Agung Muhammad Saw. Semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah* kelak.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn* Karya Imam Ghazali (Kajian Juz I Bab V). Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya peran dari berbagai pihak terutama dukungan dari pembimbing.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Muhammad Sholeh, S.Pd.I, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan serta motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Keluarga penulis yang tercinta dan tersayang, orang tua penulis (Bapak Kusnandi dan Ibu Oom Komariyah), adik penulis (Humaira Az Zahra), kakek dan nenek penulis (H. M. Ruwaedi dan Almh. Hj. Siti Nurlaela) serta paman dan bibi (Pakde Bambang, Om Beny Hadi Saputra, Bude Ely Rosidah, Mba Siti Aminah) yang tiada hentinya mereka memberikan dukungan dan doa.
10. Keluarga besar K.H. Abdul Hadi Yusuf, M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Jawa Timur, beserta jajaran dewan asatidz yang senantiasa penulis harapkan ilmu dan barokahnya.
11. Keluarga besar K.H. Abuya Thoha Alawy al-Hafidz, Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, beserta jajaran dewan asatidz yang senantiasa penulis harapkan ilmu dan barokahnya.
12. Sahabat seperjuangan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat sejati Pengurus UKM PIQSI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode 2023-2024 yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dukungan dan doa.

14. Teman-teman seperjuangan yang saling menyemangati dan memberi motivasi satu sama lain terutama keluarga besar kelas PAI B angkatan 2020.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Atas rahmat dan kasih sayang Allah Swt penulis berharap semoga segala kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal sholih dan mendapatkan Ridho Allah Swt.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap mendapat kritik dan saran yang membangun. Penulis juga berharap semoga skripsi ini senantiasa bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembacanya.

Purwokerto, 23 Januari 2024

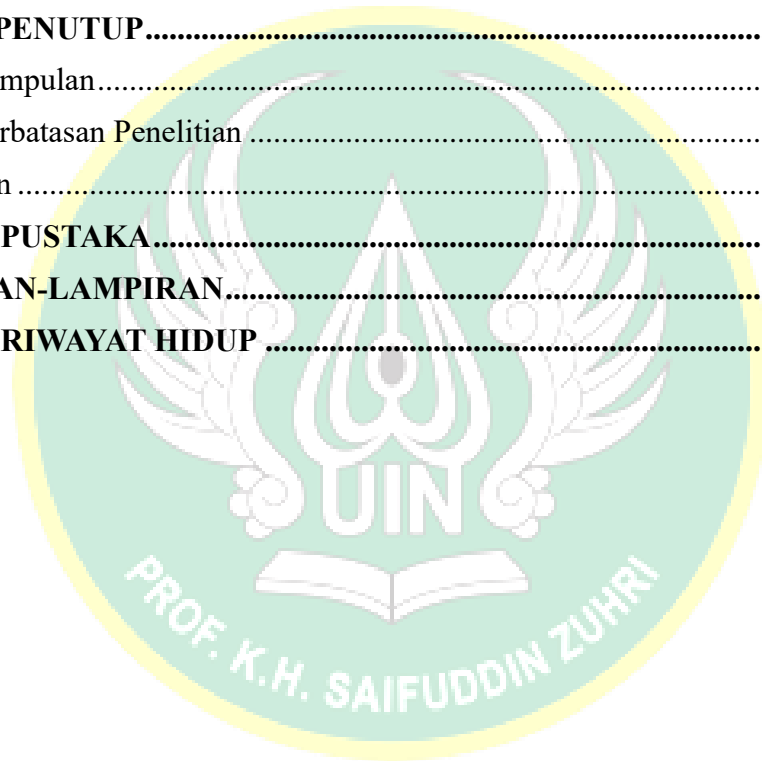


Ahmad Fakhri Nurfaiz
NIM. 2017402085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO.....	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : LANDASAN TEORI.....	15
A. Konsep Kepribadian	15
B. Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
C. Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.....	27
BAB III : PROFIL KITAB <i>IHYĀ ‘ULŪM AD-DĪN</i>	34
A. Deskripsi Kitab <i>Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn</i>	34
B. Biografi Imam Ghazali	37
BAB IV : HASIL PEMBAHASAN & PEMBAHASAN (KONSEP KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KITAB <i>IHYĀ ‘ULŪM AD-DĪN</i> KARYA IMAM GHAZALI PADA JUZ I BAB V).....	45

A. Penyayang.....	45
B. Meneladani Rasulullah Saw	47
C. Penasehat	48
D. Tegas.....	50
E. Tawadhu	52
F. Tidak egois	53
G. Komunikatif.....	54
H. Teladan Baik.....	56
BAB V : PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Keterbatasan Penelitian	59
C. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn*
- Lampiran 2 Hasil Turnitin
- Lampiran 3 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah Swt dengan memiliki tujuan yang mulia yaitu menjadi makhluk yang di ciptakan Allah Swt untuk menjaga, mengatur serta mengelola di muka bumi. Di samping itu manusia di ciptakan tidak hanya di bekali nafsu saja akan tetapi akal juga, dengan akal inilah kemudian manusia mengetahui perkara yang baik dan perkara yang buruk begitupun dengan adanya akal manusia bisa menahan hawa nafsunya. Dari memiliki akal inilah kemudian manusia bisa berfikir dengan baik, lalu dengan akal membuatnya memiliki rasa tanggung jawab, diantaranya yakni mencari ilmu dan mengajarkan ilmu. Dalam proses mencari ilmu agar ia memperoleh ilmu, kunci utamanya yaitu sungguh-sungguh, memiliki semangat yang tinggi serta memiliki ketekunan dalam menuntut ilmu. Sebagai seorang yang mencari ilmu (murid atau santri) harus semangat, rajin serta fokus agar dapat memahami ilmu yang ia sedang tekuni. Pada realitanya dalam kehidupan sehari-hari pun terlebih beribadah yakni mendirikan sholat, berpuasa di bulan ramadhan harus berpedoman pada ilmu. Setiap orang diwajibkan untuk menuntut ilmu bahkan dari semenjak ia lahir sampai ke liang lahat.²

Dalam menuntut ilmu di samping ada seorang murid tentu ada seorang guru yang membimbing, membina serta menjadi panutan bagi siswanya. Keduanya yakni (pendidik dan murid) mengajarkan ilmu dan mencari ilmu sangat mulia bahkan ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt. Hal ini sebagaimana di sebutkan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

² Wikhdatun Khasanah “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam” *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 297.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”³

Sebagai manusia yang memiliki ilmu, baik ilmu agama maupun pengetahuan umum di kenal sebagai (*Murabbi* atau guru). Guru mempunyai amanah dalam membentuk karakter mereka.⁴ Pendidik sebagai figur utama selalu menjadi pandangan masyarakat ketika berbicara mengenai pendidikan, karena guru merupakan pemegang utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Selain itu, juga dapat dikatakan sebagai seorang yang menentukan baik dalam strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran pada proses pembelajaran ketika mendidik peserta didik di sekolah. Pendidik tentu akan dijadikan contoh oleh peserta didiknya. Hal ini karena pendidik sebagai peran pengganti orang tua bagi siswa di sekolah.

Namun pada akhir-akhir ini sudah banyak beredar berita mengenai kasus pelecehan seksual yang dilakukan guru terhadap muridnya. Hal ini terjadi pada kasus di Sukabumi yang memakan korban sebanyak 100 anak. Di samping itu, terjadinya kasus pelecehan seksual di Makassar yang memakan korban sebanyak puluhan anak. Korban berusia sekitar 9-11 tahun, pelaku beraksi ketika selesai mengaji TPA kemudian memuaskan nafsunya di sekretariat masjid.⁵ Pada dua kasus diatas sangat tidak enak di dengar dan tentu memberikan kesan yang tidak baik dari masyarakat terhadap guru. Seorang guru pada hakikatnya sebagai orang yang dihormati

³ Q.S. Al-Mujadalah: 11.

⁴ M. Indra Saputra “Hakekat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 2015, hlm. 232-233.

⁵ Ermaya sari Bayu Ningsih dan Sri Hennyati, “Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang”, *Jurnal Bidan*. Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 58.

dan dipercayai masyarakat. Akan tetapi, kepercayaan masyarakat ternodai disebabkan tingkah laku mereka karena melakukan pelecehan seksual. Seorang guru sudah seharusnya menjadi teladan yang baik bagi muridnya namun sebaliknya guru yang menjadikan muridnya trauma, depresi dan tidak layak untuk dijadikan sebagai teladan bagi muridnya. Tentu hal ini menurunkan tingkat kepercayaan dari orang tua kepada guru.

Terjadinya kasus-kasus di atas sangat memperhatikan serta harus secepat mungkin diatasi sebab dampak dari permasalahan ini sangat besar, tentu mencoreng nama baik guru, lembaga pendidikan bahkan negara. Dengan terjadinya kekerasan di lembaga sekolah, akan terjadinya keributan antara lembaga sekolah dan orang tua peserta didik karena tidak terima anak-anaknya di lecehkan. Maka dari itu, berikut perlu adanya langkah-langkah dalam menghindari dan pencegahan kejadian diatas, sebagaimana hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 berkaitan tentang Guru dan Dosen, yang terdapat pada pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa: “Dosen dan Guru harus memiliki empat kompetensi yang bertujuan menjadi kecerdasan sebagai guru profesional diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.”⁶

Kemudian pada UU sisdiknas tahun 2003 pada bab XI pasal 39 menjelaskan berkaitan dengan tugas dari pendidik. Hal ini juga mempertimbangkan tentang kewajiban seorang pendidik yaitu:⁷ “Tenaga kependidikan memiliki tugas diantaranya yakni melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengawasan, serta pelayanan teknis yang

⁶ PPG Kemendikbud “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*”, diakses pada 10/06/2023 jam 11.43 WIB.

⁷ Pusdiklat Perpusnas “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*”, diakses pada 10/06/2023 jam 11.44 WIB.

memiliki tujuan sebagai penunjang dalam proses pendidikan pada satuan pendidikan.”

Mengarah pada undang-undang di atas bahwa kompetensi dalam mengembangkan kepribadian guru. Guru harus memiliki kepribadian yang baik serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Perlunya seorang guru memahami dan mengamalkan pada undang-undang di atas, bahwasanya pendidik harus memiliki empat kompetensi. Empat kompetensi ini jika di terapkan oleh pendidik pasti akan menjadi guru yang baik, di hormati, di sukai dan di jadikan contoh oleh peserta didiknya. Berbicara mengenai uswatun hasanah, Rasulullah merupakan manusia teladan sepanjang masa, Sebagai seorang harus menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri tauladan baginya, bagaimana perkataan serta perbuatan baik yang di lontarkan pada siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang menyenangkan, ramah, pasti akan menjadikan suasana kelas menjadi nyaman, begitupun juga hubungan antara guru dan murid menjadi erat dan baik.⁸

Menurut Imam Ghazali, beliau menyatakan bahwa guru merupakan sebagai cahaya di sepanjang sejarah, manusia yang hidup bersamanya akan terkena sinaran cahaya keilmuannya. Apabila di muka bumi ini guru tidak ada maka manusia akan seperti hewan, karena guru merupakan seorang yang berusaha mengarahkan manusia kepada sifat kemanusiaan dan ketuhanan. Dari penjelasan di atas, begitu mulianya tugas serta kedudukan seorang guru, sebab guru yang mengamalkan ilmunya untuk mengajarkan ilmu kepada murid adalah upaya untuk mencapai serta mendapatkan ridho Allah Swt dan pada hakikatnya Allah Swt sebagai pendidik untuk semua makhluknya baik manusia, malaikat, jin, hewan, maupun tumbuhan.

⁸ Khalifah Al-‘Ajami Damahuri, *Hadits Penuntun Akhlak dan Etika Tiga Bayi Bisa Bicara*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), hlm. 213.

Pendidikan di zaman modern ini semakin canggih dan mudah dalam mendapatkan informasi. Namun hal tersebut tidak lepas dari dampak bagi penggunaannya, ada sisi positif atau pun sebaliknya yakni ada sisi negatifnya, tergantung pengguna bagaimana menggunakannya. Hari ini sudah tidak kaget lagi anak-anak seusia sekolah dasar sudah memiliki handphone sendiri-sendiri, namun hal ini harus tetap dalam pantauan dari orang tua dan guru karena di masa sekarang ini, kehidupan sudah berdampingan dengan teknologi dan susah untuk di pisahkan. Oleh karena itu, bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi harus memiliki guru yang berkualitas sebagai bentuk upaya dalam mencerdaskan bangsa.

Dalam upaya mencerdaskan bangsa, tentu hal ini berkaitan dan tidak terlepas dengan pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebuah ikhtiar dalam proses pembelajaran yang diberikan ke setiap generasi secara terus menerus. Pendidikan bertujuan mewujudkan bagaimana setiap regenerasi memiliki spiritual keagamaan, akhlakul karimah, pengetahuan yang luas serta memiliki keterampilan yang di harapkan oleh bangsa dan negara. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentu satu diantara upaya dalam meningkatkannya yakni pendidik harus berkualitas karena peran dari seorang guru sangat andil serta berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis berharap guru memiliki karakter yang baik dan dapat dijadikan contoh yang baik bagi muridnya. Dalam upaya tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kitab karya Imam Ghazali yakni Kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn*. Dalam kitab ini, salah satunya membahas tentang etika ketika menjadi guru. Sangat penting untuk menindaklanjuti menjadi satu penelitian agar dapat ditelaah dan dikaji lebih mendalam lagi. Maka berdasarkan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* Karya Imam Ghazali (Kajian Juz I Bab V)”**.

B. Definisi Konseptual

Supaya terhindar dari kesalahpahaman ketika memahami judul skripsi, penulis akan memaparkan pengertian teknis identifier yang digunakan penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Konsep Kepribadian

Konsep bisa dipahami sebagai gambaran, pandangan seorang peneliti apa yang akan ia teliti. Konsep dapat juga di mengerti secara leksikal yakni “definisi” yang berarti “pembatasan”. Artinya, dapat memastikan batas-batas penjelasan yang mengandung dalam istilah yang akan dibahas, sehingga lebih spesifik dan jelas apa yang akan dimaksudkan. Oleh karena itu, dapat membedakan dengan pengertian-pengertian yang lain. Definisi memiliki keunggulan dalam mudah untuk dipahami karena perumusan yang singkat, tepat, serta jelas tentang makna yang tertera dalam istilah tertentu. Adapun konsep dapat di analogikan sebagai kejadian-kejadian, atau tanda-tanda yang memiliki khas tersendiri yang menjadi simbol.

Dalam kepribadian seseorang itu dapat diartikan sebagai tanda-tanda yang terdapat individu tersebut. Seperti halnya orang yang pemarah maka ia dikenal sebagai sebagai “berkepribadian pemarah”. Menurut Aan Hidayat Kepribadian dalam diri manusia memiliki dua unsur sifat, yakni sifat kemalaikatan dan kehewan, yang mana dua unsur sifat terjadi pertarungan.⁹ Selain itu, Al-Qur’an menjelaskan terkait perkelahian dua aspek tersebut. Seperti halnya manusia tertarik pada kesenangan duniawi tapi juga terkadang manusia tertarik dalam hal spiritualnya.

⁹ Aan Hidayat, “Psikologi Dan Kepribadian Manusia. Prespektif Al-Qur’an dan Pendidikan Islam”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, 2017, hlm. 11

Jadi, konsep kepribadian adalah beberapa gambaran pada aspek-aspek sifat manusia dan akan di definisikan secara rinci makna dari beberapa aspek tersebut.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Rahmat kata guru berasal dari bahasa sansakerta yakni guru dan memiliki arti “berat” secara harfiah yang dalam tugasnya yakni sebagai pengajar ilmu.¹⁰ Pada pemaparan diatas, seseorang berilmu kemudian ilmunya disampaikan kepada orang lain, hal ini dapat dikatakan sebagai seorang guru. Pendidikan yang pada dasarnya merupakan sebagai sistem yang dijalankan dengan satu-kesatuan sistem lainnya yang memiliki tujuan dalam rangka meningkatkan kualitas dari semua aspek pada manusia. Sedangkan Pendidikan Agama Islam ialah sebuah ikhtiar yang memiliki rencana serta mempersiapkan bagaimana seseorang dapat mengenal, memahami dan mengimani ajaran agama islam dan dibersamai untuk saling menghargai serta menghormati agama non islam untuk mencapai persatuan dalam suatu bangsa di dalam sebuah negara.

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa guru PAI merupakan orang berilmu tentang agama islam dalam kegiatan pembelajaran, yang bertujuan untuk mewujudkan dan menjadikan siswa yang bertakwa kepada Allah Swt.

3. Kitab “*Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn*”

Kitab “*Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn*” adalah kitab karya Imam Ghazali yang sudah mendunia sebagai referensi di kancah internasional. Dalam kitab ini, mengkaji tentang ilmu tasawuf yang memiliki prinsip perihal (*tazkiyatun nafs*) atau menyucikan jiwa, seperti mengenai penyakit hati,

¹⁰ Sumarno, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membangun Karakteristik Peserta Didik”, *Jurnal al-Lubab*, Vol. 1, No 1. 2016, hlm. 16-17.

obat hati serta mendidik hati. Tidak terlepas dari judul yang penulis teliti, dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* pada Juz I Bab V fokus membahas tentang aturan atau etika yang sudah seharusnya dijalankan oleh guru dan juga murid.

C. Rumusan Masalah

Bersandarkan pada judul diatas, adapun rumusan masalah yang disusun oleh penulis yakni, “Bagaimana Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* Karya Imam Ghazali (Kajian Juz I Bab V)?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan lebih dalam terkait konsep kepribadian guru pendidikan agama islam dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* pada (Juz I Bab V) Karya Imam Ghazali.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Menambah informasi terkait kepribadian guru dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn*.
- 2) Memberikan partisipasi dalam dunia pendidikan dalam kaitannya dengan kepribadian guru.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini menajamkan penulis untuk mengkaji sesuatu, dalam hal ini yakni konsep kepribadian guru pendidikan agama islam dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* (Kajian Juz I Bab V) untuk dijadikan penelitian (Skripsi).
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan untuk reverensi bagi para penganalisis, terutama bagi pendidik agar dapat menanamkan kepribadian guru yang profesional dan baik.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tujuan untuk menjelaskan penelitian terdahulu yang berkelanjutan terhadap problem penulis yang akan di teliti. Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu diantaranya yakni:

Pertama, Skripsi “Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah” oleh Zikra Fitria Adriani Aulia (UIN Sumatera Utara).¹¹ Persamaannya dalam penelitian ini yakni sama-sama mengutip bagaimana memiliki kepribadian guru yang baik. Lalu pada perbedaan dalam penelitian ini yakni, mengarah pada prespektif Ibnu Qadamah dalam kitab *Minhajul Qashidin*.

Kedua, Skripsi “Peran Pendidik Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik (Studi karya Imam Hasan Al-Mas’udi) dalam Kitab Taisirul Kholaq” oleh Ahmad Farhan Habibie (Universitas Muhammadiyah Jakarta).¹² Persamaan dari penelitian ini membahas tentang mengenai akhlak pendidik. Sedangkan perbedaannya yakni dalam penelitian ini merujuk pada prespektif Imam Hasan Al-Mas’udi dalam kitab Taisirul Kholaq.

Ketiga, Skripsi “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* karya Syech az-Zarnuji oleh Dita Wahyu Anggraeni (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).¹³ Pada penelitian ini memiliki persamaan yakni bagaimana memiliki kompetensi guru yang baik sedangkan pada perbedaannya yaitu dalam pembahasan penelitian ini merujuk pada prespektif Kitab *Ta’limul Muta’allim* Karya Syech Az-Zarnuji.

¹¹ Zikra Fitria Ardani Aulia, “Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah”, *Skripsi*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018.)

¹² Ahmad Farham Habibie, “Peran Pendidik dalam Pembinaan akhlak peserta didik (Studi Karya dalam Hasan Al-Mas’udi) dalam kitab Taisirul Kholaq”, *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah: Jakarta, 2020.)

¹³ Dita Wahyu Anggraeni, “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* Karya Syech Az-Zarnuji, *Skripsi*, (UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2019.)

Keempat, Skripsi “Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*” oleh Nur Sa’adah (UIN Sumatera Utara Medan).¹⁴ Pada penelitian ini memiliki persamaan membahas terkait kepribadian guru dalam kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn*. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian oleh Nur Sa’adah hanya menjelaskan kepribadian seorang guru sedangkan penulis lebih spesifik mengenai kepribadian guru pendidikan agama islam.

Kelima, Jurnal yang ditulis Arifai (2018), yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Prespektif Pendidikan Islam”.¹⁵ Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang kepribadian guru. Sedangkan pada perbedaannya terletak pada penulis hanya bpusat dalam fokus pada istilah-istilah posisi guru. Sedangkan peneliti berfokus pada kepribadian guu Pendidikan Agama Islam dan yang fokus kajiannya memakai kitab *Ihya Ulumuddin*.

Keenam, Jurnal yang ditulis Imam Fahrudin (2018), dengan berjudul “Kompetensi Kepribadian Pendidik Prespektif Pendidikan Islam”.¹⁶ Jurnal ini membahas mengenai kriteria atau kepribadian seorang pendidik bagaimana sesuai dengan ajaran islam. Persamaannya yaitu pada subjek pembahasan yang membahas terkait kepribadian seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam. Sedangkan perbedaannya yakni acuan penulis pada jurnal ini lebih berdasarkan pada Al-Qur’an dan Hadits sedangkan peniliti lebih merujuk pada kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn*.

¹⁴ Nur Sa’adah, “Kepribadian Guru Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*”, *Skripsi*, (UIN Sumatera Utara: Medan, 2018.)

¹⁵ Ahmad Arifai, “Komepetensi Kepribadian Guru Dalam Prespektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Raudhah Proud To be Proffesionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.3, No.1, 2018. hlm. 18.

¹⁶ Imam Fahrudin, “Kompetensi Kepribadian Pendidik Prespektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam (Progresiva)*, Vol. 7, No. 2, 2018. hlm. 131.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode ilmiah yang dilakukan penulis agar mendapatkan informasi yang benar, bukan cara melakukannya, tapi harus mempunyai tujuan dan fungsi tertentu. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian (Library Research) atau penelitian yang objek kajiannya menggunakan kajian pustaka berupa kitab, buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, serta menganalisis berbagai literatur yang ada, baik berupa Al-Qur'an, hadits, kitab maupun hasil penelitian.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Sesuai objek penelitiannya yaitu kitab *Ihya Ulumuddin* lalu analisis ini menggunakan penelitian study pustaka (*Library Research*), yaitu pencarian yang dilakukan yang memiliki objek penelitian seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan konsep kepribadian guru pendidikan agama islam dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn*. Penelitian (*Library Research*) ini bertujuan untuk membuat gambaran konseptual dan empiris yang berkaitan dengan objek, indikator, variabel serta parameter analisis. Yang diperlukan hanyalah koleksi perpustakaan tanpa peralatan penelitian lapangan.¹⁸

2. Objek Penelitian

Bahan penelitian yakni hal penting dan disertakan pada penelitian sejenis pelajaran. Sebab pada penelitian objek penelitian merupakan tujuan yang akan dijelaskan. Jikan objek tidak ada dalam penelitian maka penelitian tersebut gagal. Topik penelitian ini adalah konsep kepribadian guru pendidikan agama islam dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* karya Imam Ghazali.

¹⁷ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), hlm. 81.

¹⁸ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 5, No. 1, 2011, hlm. 38.

3. Sumber Data

Berikut ini beberapa sumber data yang digunakan pada penelitian ini.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber utama yang diperoleh secara langsung. Data primer pada penelitian ini yakni, kitab “*Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn*” karya Imam Ghazali (pada Juz I Bab V).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang berfungsi sebagai data pendukung yang tentunya masih berkaitan dengan judul penelitian. Data ini dapat berupa: artikel, buku dan lain sebagainya.¹⁹ Dalam penelitian ini, data pendukung berupa terjemahan kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn*, buku-buku yang membahas tentang Imam Ghazali, buku yang membahas tentang kepribadian guru dan lain sebagainya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data memakai teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumen merupakan beberapa catatan terkait kejadian atau sebuah peristiwa di masa lampau. Dokumen tersebut dapat berupa teks, gambar atau karya memori seorang. Dan dalam langkah-langkahnya antara lain:

- 1) Penulis mengumpulkan data melalui tinjauan pustaka, jurnal ilmiah, artikel diberbagai perpustakaan, baik perpustakaan pribadi, kampus, sekolah atau melalui pencarian di internet.

¹⁹ Hardani dkk, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 24.

- 2) Penulis menganalisis isi buku tersebut secara berurutan dalam isi kitab dengan menggunakan data yang dikumpulkan sebagai referensi melalui penelitian.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam pengumpulan atau pengorganisasian data agar bisa diputar ke depan. Dalam sudut pandang lainnya, penelitian data merupakan cara untuk menemukan banyak komponen artikel lebih kecil dari data survei. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi atau content analysis yang merupakan sebuah proses yang sifatnya terstruktur dan digunakan untuk menggambarkan konten dan memproses informasi. Analisis konten dapat juga dipahami sebagai proses kreatif untuk menentukan kesimpulan rekursif yang diyakini benar dengan mempertimbangkan konteksnya. Kemudian, analisis isi merupakan penelitian yang membahas secara mendalam dan memiliki tujuan yakni menemukan gambaran karakteristik pada isi serta dapat menarik kesimpulan (*inferensi*) dari isi teks.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dapat di pahami sebagai sesuatu yang dapat memberikan gambaran, secara garis besar dengan sistematis dalam penyusunan skripsi. Penulis dalam hal ini, agar memudahkan penjelasan dalam penelitian ini maka terdiri dari lima bab yang didahului halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

Sistematika pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori. Berisi mengenai tinjauan pustaka yang menjadi prespektif memahami ranah penelitian secara objektif. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep kepribadian guru pendidikan agama islam.

BAB III Profil kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* merupakan kajian objek penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* yang meliputi: Latar belakang penulisan kitab, sistematika dan isi dari kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* (Juz I Bab V), Biografi Imam Ghazali, Riwayat hidup dan pendidikan, dan karya-karya Imam Ghazali.

BAB IV Hasil Pembahasan dan Pembahasan yang berisi tentang analisis konsep kepribadian guru pendidikan agama islam dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* (Kajian juz I bab V).

BAB V Pentup yaitu berisi penutup, kesimplan dan saran.

Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis. Pada bagian ini diletakkan terakhir karena pada bagian ini sebagai untuk melengkapi data sebagai bukti keabsahan dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kepribadian

1. Pengertian Konsep Kepribadian

Konsep kepribadian adalah pemahaman tentang ciri-ciri penting yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Adapun pada buku Syamsu Yusuf dan Juntika mengutip pendapat dari Nurihsan, bahwa kepribadian berkaitan dengan kemahiran sosial dan kesan yang dikemukakan seseorang kepada orang lain.²⁰ Oleh karena itu, setiap kegiatan atau perbuatan seseorang itu dipengaruhi oleh kepribadiannya.

Konsep kepribadian merupakan mendeskripsikan karakter atau sifat manusia yang menjadi objeknya. Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani yang dikutip Janah dkk, kepribadian seseorang tidak ada kaitannya dengan bentuk wajah dan sebagainya. Karena manusia mempunyai kehormatan akal, yang mana artinya pikiran manusia manusia dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk.²¹ Kepribadian diantaranya pola pikir, perilaku, kesadaran maupun ketidaksadaran.²² Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian mampu menggambarkan tingkah laku, pemikiran, yang mana dalam hal ini dapat membedakan dengan orang lain. Pada pembentukan kepribadian seseorang menurut Sobur pada Jurnal Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malik Maulana Malik Ibrahim Malang menjelaskan bahwa kepribadian adalah hubungan antara jiwa dan raga,

²⁰ Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 12.

²¹ Janah, dkk "Konsep Kepribadian Islami Prespektif Nizar Abadzah Dalam Kitab Syakhshiyah Al Rasul", *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 5, No.2, Oktober 2021, hlm. 36.

²² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 39.

hal ini disebabkan tingkah laku manusia, atau dapat juga diistilahkan sebagai integrasi. Terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.²³ Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pada proses pembentukan kepribadian. Misalnya pada tumbuh kembang anak, sifat anak akan terpaku pada lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan memberikan dorongan pada anak dalam pembentukan karakternya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor dapat terjadi secara langsung, namun melalui, pengalaman, usia, tekanan pada lingkungan sekitarnya, hal inilah yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, yaitu:²⁴

1. Nama

Nama sangat mempengaruhi pada konsep diri seseorang, karena nama adalah doa bagi pemiliknya. Hal ini memiliki asosiasi yang dapat menggambarkan orang lain yang menilai terhadap orang tersebut.

2. Keluarga

Seseorang banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga sehingga dapat menanam serta menumbuhkan prinsip hidup pada dirinya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pada kepribadian seseorang.

3. Kesuksesan dan Kegagalan

Ketika seseorang mengalami kegagalan akan mempengaruhi pada kerusakan pada konsep dirinya, dan sebaliknya jika

²³ Dwi Ayu Asterina “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, *Skripsi*, 2012, hlm. 31.

²⁴ Davuq Chairilisyah “Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini”, *Jurnal educchild*, Vol. 1 No. 1, 2012, hlm. 4.

mendapatkan kesuksesan seseorang akan sangat gembira dan senang sehingga hal ini tidak merusak pada konsep dirinya.

4. Fisik

Faktor fisik seseorang sangat mempengaruhi pada kepribadiannya. Misalnya faktor kecapekan, penyakit yang lama, stres dan lain sebagainya.

5. Budaya

Dalam perkembangan karakteristik seseorang budaya juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhinya. Ketika budaya disekelilingnya baik maka hal ini akan berdampak baik begitupun sebaliknya jika budaya disekelilingnya buruk maka akan buruk pada dirinya.

6. Pengalaman

Pengalaman yang seseorang lewati juga mempengaruhi pada kepribadiannya. Pengalaman yang buruk, pada kelanjutannya ia akan berhati-hati dengan perihal tersebut bahkan mungkin memutuskan tidak ingin lagi memiliki pengalaman yang sama.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 berkaitan tentang Guru dan Dosen, yang terdapat pada pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa: “Dosen dan Guru harus memiliki empat kompetensi yang bertujuan menjadi kecerian sebagai guru profesional diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”.²⁵

²⁵ PPG Kemendikbud “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen”, 18/06/2021 diakses pada 10/06/2023 jam 11.43 WIB.

Menurut Sisdiknas Guru merupakan pendidik profesional serta bertugas mengajar, membimbing, membina murid.²⁶ Menurut M. Shabir U pendidik adalah manusia yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengajar dan keterampilannya kepada orang lain. Adapun Zahara Idris menambahkan bahwa guru adalah orang yang sudah berumur dewasa kemudian ia memiliki kemampuan dalam membina, membimbing, mengarahkan, mengajar kepada murid.²⁷ Selain itu, Hary Priatna Sanusi mengutip pendapat Muhibbin Syah bahwa orang yang bekerja untuk mengajar orang lain, hal ini karena kata guru itu sendiri berasal dari bahasa arab yakni *mu'allim*.²⁸ Pendidikan agama islam merupakan sebuah bentuk ikhtiar dan direncanakan agar mencetak peserta didik yang dapat memahami, mengimani dan menjalankan syariat islam. Selain itu dibekali untuk menghormati dan menghargai agama lain. Pendidikan agama islam adalah kegiatan pembelajaran yang berupaya dalam membimbing murid agar dapat memahami, mengimani, menghayati, serta menerapkan ajaran syari'at disekolah. Disamping itu, pendidikan islam merupakan pendidikan yang bertujuan agar manusia berperilaku sesuai dengan syari'at Allah Swt.

Selanjutnya, menurut Imam Ghazali guru adalah orang berilmu dan menyampaikan ilmu atau sesuatu yang positif dalam membina kepada orang yang berkeinginan tanpa memandang umur dengan beberapa cara tanpa mengharapkan upah.²⁹ Menurut An-Nahdliyah

²⁶ PPG Kemendikbud “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen”, 18/06/2021 diakses pada 10/06/2023 jam 11.43 WIB.

²⁷ M. Shabir U, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik”, *Jurnal Auladuna*, Vol. 2, No. 2, 2015, hlm. 223.

²⁸ Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru Pai dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 2013, hlm. 143-152.

²⁹ An-Nahdliyah “Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Aktif” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 55.

pengajar agama islam yakni julukan guru juga berdampingan dengan julukan kiai, ustadz, mu'allim, mursyid memiliki makna yang memberi arahan atau petunjuk, karena merekalah yang mengarahkan petunjuk kepada muridnya. Oleh sebab itu, peran dari seorang guru sangat berpengaruh pada baik dan buruknya pendidikan islam.³⁰ Sebagai seorang pembimbing harus membimbing murid ketika menghadapi masalah, karena permasalahan diluar kelas yang bersifat non akademis sering terjadi pada murid.

Adapun Imam Ghazali berpendapat bahwa pendidik mengupayakan murid dalam mensucikan hatinya agar mendekati kepada Allah Swt. Dari prespektif Imam Ghazali dapat disimpulkan bahwa, pendidik terlebih dahulu membersihkan hatinya dari niat yang buruk sebelum membimbing muridnya untuk membersihkan hati.³¹ Sebagai seorang guru yang baik tentu memiliki hati yang baik pula, tidak salah niat dalam mengajar. Hal ini penting karena hati mudah goyah.

Sebagai pengajar agama islam merupakan pewaris para Nabi dalam mengajarkan ilmu agama kepada orang lain. Guru pendidikan agama islam harus beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan juga harus berilmu. Pengajar agama islam, merupakan tokoh utama dalam membimbing dan membina ilmu agama muridnya. Maka seorang pengajar agama islam sebaiknya adalah orang yang mempunyai ilmu agama, dan ilmu akidah serta ilmu fiqh. Selanjutnya menurut Zuhairini dikutip oleh Hary Priatna, guru PAI adalah orang yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam, hakikatnya pengajar PAI tidak hanya bertugas memberikan materi saja, namun juga mempunyai kewenangan

³⁰ An-Nahdliyah, Guru Pendidikan Agama Islam: "Tugas dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Aktif". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. hlm. 53.

³¹ H.M.Zainuddin, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 167.

untuk melatih dan mengajar menanamkan rasa percaya diri pada siswa.³² Keberadaan pendidikan agama islam yakni agar dapat melestarikan tujuan penciptaan manusia, yaitu pendidikan manusia yang berakal sehat dan berakhlak mulia.³³ Pendidikan islam sangat berpengaruh pada peradaban manusia, karena pada dasarnya jika manusia tidak dibekali ilmu pengetahuan maka manusia seperti binatang.

2. Indikator Kepribadian Guru

Pada UU No. 14 Tahun 2005 berisi terkait Guru dan Dosen yang mana satu diantara 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dan dosen yakni kompetensi kepribadian. Pernyataan kompetensi kepribadian diatas memiliki makna yaitu kemampuan kepribadian yang handal, berakhlak baik, memiliki kewibawaan.³⁴ Hal ini Mulyasa berpendapat yang dikutip oleh Purwanti ketika seseorang memiliki kemampuan dan keterampilan dari pengetahuannya, maka hal tersebut dapat menghasilkan kegiatan belajar-mengajar yang kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Selanjutnya Mulyani menyebutkan bahwa para pakar pendidikan islam menjelaskan mengenai sifat-sifat guru, diantaranya: menyayangi semua muridnya, tidak jumawa, berbicaranya sopan, menghargai serta menghormati baik ilmu yang sudah dipelajari maupun ilmu yang belum dipelajarinya, berpenampilan sederhana, hobi melakukan penelitian, dan berkomitmen dari perkataan keperbuatannya ataupun sebaliknya.³⁵

³² Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru Pai dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 2013, hlm. 143.

³³ Elihami and Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk karakter Pribadi yang islami", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 76-79.

³⁴ Purwanti, "Guru dan Kompetensi Kepribadian," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2013. hlm. 108.

³⁵ Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)", *Jurnal Universitas Garut*, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm. 1-8.

Adapun menurut Ngainun Naim yang dikutip oleh Muhammad Irwansyah, dkk menjelaskan bahwa kompetensi inti adalah kepribadian guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini menyebutkan perihal tersebut karena adanya interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.³⁶

a. Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt

Seorang pendidik beriman dan bertakwa kepada Allah Swt selalu beribadah dengan sepenuh hati. Sebagai seorang hamba, ia mengikuti perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya. Guru yang beriman adalah insan yang mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw adalah utusannya.

b. Berbudi Pekerti Baik

Guru yang berbudi pekerti baik yakni ia merasa malu ketika melakukan perbuatan kejelekan. Ia senantiasa berperilaku sopan dalam tutur katanya, baik dalam perbuatannya. Hal inilah yang menjadikan seorang murid hormat serta patuh terhadap gurunya.

c. Bijaksana dan Adil

Guru bijaksana serta adil yakni dia bisa memposisikan dirinya sebagai seorang guru, serta menghargai kepada orang lain termasuk muridnya.

d. Demokratis

Guru yang memiliki sifat demokratis merupakan guru yang tidak membeda-bedakan muridnya, baik dari perbedaan agama, ras bahkan ekonominya. Guru memiliki sifat terbuka supaya murid dapat menyampaikan pendapatnya.

e. Berwibawa

³⁶ Muhammad Irwansyah, dkk, "Urgensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Prespektif Hadits Nabawi", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019, hlm. 17.

Guru yang memiliki sikap wibawa ia akan senantiasa menjaga keluhuran dan kehormatan dirinya sebagai seorang guru. Ia senantiasa menjauhi hal-hal yang tidak baik dilakukan sebagai seorang guru. Guru memiliki sifat wibawa akan menjadikan murid hormat kepadanya.

f. Stabil

Guru kepribadian stabil yakni dia tidak goyah dalam melakukan hal-hal yang baik. Dia akan berupaya dalam kebbaikannya untuk membimbing murid-muridnya agar dapat tercapai cita-citanya. Disamping itu, ia akan mencontohkan kepada muridnya bagaimana tentang kedisiplinan.

g. Dewasa

Guru yang dewasa ialah ia menyadari amanah yang sedang dijalaninya dan merasa bertanggung jawab sebagai seorang guru yang bertugas untuk membimbing dan mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya.

h. Jujur

Guru yang jujur adalah orang yang menyampaikan ilmu dengan sebenar-benarnya. Ia tidak berbohong ketika mengajarkan ilmu. Guru yang jujur ia yang mampu menjaga kepercayaan orang tua atau masyarakat sebagai seorang guru.

i. Konsisten

Guru yang konsisiten adalah guru yang tidak pernah bosan dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya. Ia akan selalu semangat, sehingga murid pun tidak sukar ketika dikelas. Memiliki sifat konsisten berarti guru mampu akan hal-hal kewajibannya sebagai seorang guru.

j. Sportif

Guru sportif adalah dia berjiwa tidak fanatik terhadap sesuatu. Ia akan berlaku adil dalam memutuskan sesuatu dan dapat menjadi penengah. Guru yang berjiwa sportif akan memberikan ilmu kepada muridnya yang sesuai dengan ranah keilmuannya.

k. Menjadi uswatun hasanah

Guru uswatun hasanah tidaklah mudah. Syarat menjadi teladan adalah ia memiliki sifat-sifat yang baik. Ia akan selalu memotivasi anak didiknya agar muridnya menjadi orang yang sukses.

3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dalam pandangan Jania Rabo yang dikutip oleh Dini Aulia Aras, dkk aspek dari seorang pengajar PAI yakni membimbing, membina muridnya agar memiliki kepribadian yang baik, selain itu menjadi orang tua, uswatun hasanah, penasehat, motivator serta menjadi sebagai peningkat dalam minat dan bakat muridnya.³⁷

a) Orang Tua

Ketika pembelajaran berlangsung, bertemunya hubungan antara guru dan murid bukan saja sekedar mengajar. Akan tetapi, guru merupakan orang tua bagi muridnya disekolah. Guru bisa menjadi teman berdiskusi dan bercerita sehingga murid merasa nyaman ketika berinteraksi dengan gurunya. Guru sebagai orang tua bukan berarti orang yang membiayai pendidik muridnya, akan tetapi memberikan ilmu, wawasan, pengalaman. Sebagai orang tua disekolah, guru akan mudah berakrab dengan murid, dicintai dan disayangi oleh muridnya. Karena dicintai oleh muridnya belajar menjadi tidak tegang sehingga pembelajaran pun menjadi mengasikkan dan menyenangkan. Ketika

³⁷ Dini Aulia Aras, dkk “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat-Sifat Terpuji Pada Siswa”, *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 12-14.

pembelajaran menyenangkan ilmu yang ditangkap oleh murid pun akan mudah dipahami.

b) Teladan

Pengajar PAI sudah seharusnya menjadi suri teladan yang baik bagi muridnya. Rasulullah Saw adalah orang yang harus kita teladani yang memiliki sifat-sifat serta berakhlak mulia, seperti halnya berkata jujur, berkata yang sopan, berperilaku baik, disiplin, dan masih banyak lagi. Disamping itu, guru menjadi idola bagi murid-muridnya sehingga muridnya mengikuti perilaku dan gaya bicaranya.

c) Penasehat

Pengajar PAI harus dapat menjadi penasehat bagi siswanya. Hal ini karena terkadang siswa merasa kurang motivasi dalam belajar, sehingga malas untuk belajar. Disinilah peran seorang guru diperlukan sebagai penasehat muridnya. Guru yang baik adalah ia yang tidak pernah merasa bosan ketika menasehati muridnya. Tentu menjadi penasehat terlebih dahulu memiliki kepribadian baik atau teladan bagi murid-muridnya. Sehingga ketika guru menasehati murid, ia pun akan mendengarkan apa yang dinasehati oleh gurunya.

d) Pengelola

Guru ketika dalam merencanakan kegiatan pembelajaran maka perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya, menyediakan bahan ajar, metode pembelajaran, serta media pembelajaran. Sehingga dari sinilah fungsi dari seorang guru adalah sebagai pengelola yang baik.

e) Motivator

Tugas dari seorang guru adalah menyampaikan ilmu selain itu juga harus bisa memberikan motivasi bagi muridnya. Adanya motivasi dalam diri seorang murid, hal ini akan menambah semangat murid ketika belajar. Oleh karena itu, guru harus bisa menumbuhkan serta

menanamkan rasa percaya diri kepada muridnya, sehingga murid pun akan tidak mengalami kesusahan ketika memahami materi. Guru juga dapat memotivasi murid dengan menceritakan kisah-kisah orang-orang hebat dan luar biasa sehingga murid pun akan ikut termotivasi.

f) Pengembang

Guru juga berperan sebagai pengembang, dalam hal ini guru memahami karakter muridnya dalam upaya mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki oleh seorang murid. Oleh sebab itu, tentu seorang pengajar meningkatkan kualitas kepribadiannya terlebih dahulu, sehingga kemudian dapat membimbing serta membina muridnya dalam upaya perkembangan tersebut. Pada setiap murid tentu memiliki minat serta bakat yang berbeda-beda, maka dari itu pendidik memperhatikan kemana arah dari kemampuan masing-masing muridnya.

4. Urgensi Konsep Kepribadian Guru

Pendidik harus menyesuaikan dengan kompetensi guru. Berikut urgensi pentingnya konsep kepribadian guru, yaitu:³⁸

a. Menyediakan berbagai jenis pembelajaran

Guru yang berkarakter mengetahui apapun yang menjadi tugasnya. Dalam pelaksanaannya guru mengetahui akan latar belakang muridnya. Pendidik memiliki kemampuan dalam memahami pada semua muridnya dari latar belakang yang berbeda. Guru harus memiliki kemampuan dalam menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang tidak membosankan, menyenangkan sehingga murid tidak sukar didalam kelas.

b. Menghadirkan suasana kelas yang menyejukkan

³⁸ Jossapat Hendra Prijanto, "Kompetensi Kepribadian Guru dan relevansinya Terhadap Tugas Mengajar di Kelas", *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, Vol. 5, No. 2, 2015, hlm. 49-56.

Pengajar yang berkarakter bisa menghadirkan suasana yang menyejukkan dikelas. Hal ini sangat mempengaruhi motivasi belajar murid sesuai dengan harapan yakni dapat meningkatkan pemahaman murid. Guru boleh melakukan hal apa saja untuk menyenangkan suasa kelas. Pembelajaran yang menyenangkan salah satunya adalah mengajak murid supaya aktif. Lalu guru membentuk kelompok pada siswa, selanjutnya memberikan tugas dan dikerjakan secara kelompok. Di akhir guru menjawab dari tugas-tugas tersebut. Dengan hal ini kelas akan menjadi sangat menyenangkan dan menyejukkan.

c. Meningkatkan kemampuan belajar murid

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas belajar murid, guru diharapkan untuk selalu memotivasi dan membangkitkan semangatnya supaya murid tumbuh memiliki rasa percaya diri. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran, antar murid memiliki perbedaan dalam kepribadiannya sehingga banyak kejadian yang tak terduga. Namun hal ini akan baik-baik saja jika guru mampu dan memiliki kepribadian yang baik.

Adapun menurut Sumiati yang dikutip oleh Mat Amin bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pada proses pembelajaran, berikut beberapa urgensi kepribadian seorang guru:³⁹

- a. Dapat menguasai karakteristik murid baik dari segi moral, fisik, intelektual.
- b. Dapat menguasai teori pembelajaran yang mendidik.
- c. Dapat mengembangkan kurikulum yang diampu.

³⁹ Amin Mat, "Urgensi Kompetensi Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum Di Sekolah", *Jurnal Al-Insyiroh*, Vol, 2. No. 1. 2018, hlm. 110.

- d. Dapat memanfaatkan teknologi dalam upaya meningkatkan kalitas pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik.
- e. Berkomunikasi baik, komunikatif, santun terhadap peserta didik.
- f. Mengadakan dan memanfaatkan evaluasi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.
- g. Melakukan tindakan inrospektif dalam upaya peningkatan kualitas pada pembelajaran.

C. Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Misbahul Munir, dkk konsep kepribadian guru merupakan sebuah gambaran apa saja hal-hal yang harus diperhatikan tugas dari seorang guru, karena pada dasarnya guru merupakan orang yang dapat mempengaruhi baik dalam pola berfikirnya maupun tingkah lakunya.⁴⁰ Guru profesional komitmen pada ketaatan serta kepatuhan terhadap pancasila, terutama sila kesatu yakni beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Kepribadian guru sangat andil dalam kesejukan didalam kelas. Kepribadian yang wajib dimiliki oleh seorang guru yakni berwibawa, dewasa, serta layak untuk menjadi contoh bagi peserta didiknya. Ketika guru bertemu dengan murid dikelas pasti guru membawa kepribadiannya, akhlaknyanya, serta pemikirannya. Maka penampilan seorang guru, tutur katanya, tingkah lakunya, semuanya itu akan terbawa disaat masuk kekelas bertemu dengan muridnya.⁴¹ Tanpa disadari kepribadian guru akan ditiru oleh muridnya, terlebih ketika murid tersebut cinta dan sayang terhadap gurunya. Murid terkadang merasa malas dalam belajar, bosan belajar, hal ini kerap sekali terjadi pada murid karena tidak ada yang memotivasi dirinya baik itu dari guru maupun orang tua. Dari sini dapat dilihat bahwa adanya

⁴⁰ Misbahul Munir dkk, "Konsep Kepribadian Guru Dalam Pandangan Imam Nawawi al-Bantani", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1. 2010. hlm. 27.

⁴¹ Tarmizi, "Kepribadian Guru Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Konseling*, Vol, 6. No. 1, 2016. hlm. 21.

peran dari seorang guru dan orang tua sangat memengaruhi proses belajar pada seorang murid.⁴² Pada proses mengajar, guru merupakan aktor utama didalam kelas sehingga hal ini guru benar-benar harus memperhatikan betul peserta didiknya, karena kualitas dari pendidikan, pada dasarnya berpengaruh pada iya atau tidaknya guru itu berkualitas.

Pada kompetensi kepribadian membahas mengenai loyalitas seorang guru. Seorang guru harus dewasa, tegas, adil, bijaksana sehingga dapat menjadi contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Pada kompetensi kepribadian meliputi beberapa hal diantaranya yakni guru harus berperilaku seseuai dengan norma agama, hukum. Guru harus berkepribadian yang baik, jujur, berwibawa, berakhlak mulia. Pendidik baik memiliki rasa amanah terhadap profesinya sebagai pengajar. Disamping itu guru dapat meninggikan kode etik sebagai seorang guru.⁴³

Menurut Ibnu Sahnun sebagaimana yang dikutip oleh Arizqi Ihsan Pratama, dkk bahwa konsep kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru ada 6 diantaranya, yakni : Guru harus memiliki sikap adil, taqwa, ikhlas, sabar, uswatun hasanah, perhatian.⁴⁴ Dalam pernyataan Ibnu Sahnun ini dapat dipahami bahwa ada satu poin yakni seorang guru harus memiliki keikhlasan dalam mengajar. Guru dituntut untuk niat ikhlas hanya mengharapkan ridho Allah Swt. Kenyataannya pada sekarang ini banyak yang berbondong-bondong ingin menjadi guru dengan harapan jika menjadi guru (pns) mendapatkan gaji yang cukup untuk menghidupi keluarganya. Sehingga yang terjadi pada sekarang ini guru kurang memperhatikan betul anak didiknya, tidak sepenuh hati dalam mendidik, oleh karena peserta didik

⁴² Tarmizi, "Kepribadian Guru Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Konseling*, Vol. 6, No. 1, 2016. hlm. 25.

⁴³ Amin Mat, "Urgensi Kompetensi Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum Di Sekolah", *Jurnal Al-Insyiroh*, Vol, 2. No. 1, 2018, hlm. 110.

⁴⁴ Arizqi Ihsan Pratama dkk, "Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019. hlm. 101.

kurang perhatian yang terjadi adalah peserta didik susah untuk diatur. Oleh sebab itu, hal semacam ini tentu kembali lagi pada kepribadian seorang guru.

Dalam perkembangan di era modern ini, sudah banyak sekali terciptanya teknologi yang mana hal ini dapat memudahkan dalam proses pendidikan. Akan tetapi, dengan kehadiran teknologi, hal ini membuang peran dari seorang pendidik. Adapun pendapat dari Tamuri Halim, dkk yang dikutip oleh Imam Fahrudin bahwa saat ini kita membutuhkan guru yang berkepribadian baik dan mempunyai hati yang ikhlas sebagai guru dalam memimpin pembelajaran.⁴⁵ Dalam pembelajaran, seorang guru menyadari bahwa keikhlasan dalam mengajar suatu bentuk pengabdian. Guru adalah mengajarkan ilmu, memberi pengalaman dan menjadi teladan baik bagi siswanya. Pengajar PAI mampu dalam memimpin kelas sedemikian rupa sehingga kelas terlihat menyenangkan, disamping itu tentunya juga harus mempunyai akhlak terpuji, agar siswa mendengarkan guru dengan baik.

Selanjutnya, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam menjelaskan ada 12 kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama islam, diantaranya:

1. Mengetahui terkait perkembangan serta cara menggunakan pada alat teknologi.
2. Menumbuhkan dan memupuk minat belajar siswa untuk mempelajari ilmu agama.
3. Melakukan tingkah laku yang baik pada kehidupan sehari-hari.
4. Memiliki kepribadian yang rajin, saling menghargai, dan optimis dalam meraih cita-cita

⁴⁵ Imam Fahrudin, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 131.

5. Berusaha melatih siswa sebagai orang yang menjaga kebersihan dan menghormati kepentingan umum
6. Disiplin dan menepati janjinya
7. Memiliki sikap tanggung jawab, mudah beradaptasi, dan kemampuan komunikasi yang baik pada siapapun.
8. Menjaga kepercayaan dari orang lain serta menjaga privasi orang lain
9. Patuh serta menjalani aturan disekolah
10. Melaksanakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab
11. Bersikap adil dalam melaksanakan tugas serta menjamin persamaan bagi seluruh murid
12. Menjaga kehormatan dan harkat martabat murid.⁴⁶

Semua perilaku pada seseorang sebagai individu baik secara frontal atau rahasia, hal ini disebut kepribadian. Dengan kepribadian seseorang akan dapat memahami hal apa yang harus dilakukannya ketika menghadapi situasi maupun kondisi tertentu. Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam haruslah berkepribadian unggul. Oleh sebab itu, konsep kepribadian pendidik adalah gagasan menggambarkan apa yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik dalam kepribadiannya.

Adapun profesi guru menjadikannya teladan bagi murid-muridnya bagi siswanya. Oleh sebab itu, guru agama islam harus menerapkan kepribadiannya sesuai profesinya. Kemudian menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim wa al-Muta'allim* yang dikutip Khoeratun Ni'mah bahwa guru agama islam harus berkepribadian baik. Adapun guru agama islam harus memiliki konsep kepribadian, diantaranya:⁴⁷

1. Ikhlas

⁴⁶ Peraturan Menteri Agama, No. 16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.

⁴⁷ Khoeratun Ni'mah, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adab al-Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1, 2014, hlm. 85-87.

Seorang pengajar PAI hendaknya memiliki niat mencari ridho Allah Swt bukan mencari kesenangan duniawi. Jika guru menjadikan profesinya hanya sekedar untuk mencari uang bisa dikatakan hanya sebagai penjual ilmu, karena ia hanya mengugurkan kewajibannya saja yakni mengajar. Hal ini disebutkan oleh Syeikh Az-Zarnuji sebagai berikut: “bahwa dunia itu adalah fana. Orang yang asyik dengan duni dan ia lalai maka orang tersebut lebih buruk dari orang buruk. Jebakan dunia dapat membutakan orang-orang, mereka adalah orang-orang yang mengalami kebingungan tanpa ada yang membimbingnya”.

2. Rendah Hati

Syeikh Az-Zarnuji dalam hal ini berharap agar guru memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong, meskipun ia memiliki ilmu yang tinggi akan tetapi sikapnya selalu rendah hati sebagai mana ada kutipan bahwa padi semakin berisi semakin menunduk. Dalam syairnya Syeikh Az-Zarnuji menyampaikan. Diantara sikap orang-orang bertakwa yakni sifat tawadhu. Dengan melatih tawadhu dia dapat mencapai tingkat yang tinggi. Yang cukup mengejutkan, orang tidak mengetahui sikap ujub. Karena kesombongan hanya milik Tuhan kita, maka jauhi dan hindari kesombongan.

3. Takwa

Guru pendidikan agama islam hendaknya bertakwa Allah Swt. Takwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Orang yang bertakwa adalah orang yang mulia dihadapan Allah Swt. Oleh sebab itu, sudah seharusnya guru pendidikan agama islam yang mengajarkan atau menyampaikan ilmu agama bertakwa kepada Allah Swt.

4. *Alim, Wara'* serta dewasa

Pada hal ini Syeikh Az-Zarnuji mengatakan “Seyogyanya ketika memutuskan seorang murabbi yakni dia yang *Berilmu, Wara’*, dan lebih tua”. Pada pernyataan diatas dapat dipahami bahwa ketika memilih seorang guru yakni orang yang *alim* atau bukan orang bodoh. Pendidik yang *wara’* serta ia orang dewasa, sudah baligh, tau mana sesuatu yang baik dan buruk.

5. Berwibawa, Lembut serta Penyabar

Syeikh Az-Zarnuji mengatakan bahwa Imam Abu Hanifah ketika mencari dan memutuskan guru, kemudian ia menemukan Imam Hamid bin sulaiman untuk menjadi gurunya. Lalu Imam Abu Hanifah mengatakan berkata “Aku menemui beliau sebagai guruku tidak lain ia orang yang berwibawa, lembut dan sabar”.

6. Bersungguh-sungguh

Seorang guru hendaknya ketika menyampaikan ilmu kepada muridnya ia harus bersungguh-sungguh, tidak banyak bercanda, sehingga menyebabkan ia lalai dalam menyampaikan ilmu. Kesungguhan dirinya sebagai seorang guru yang bertugas mengajarkan ilmu akan menghantarkan tujuannya.

7. Kasih sayang

Pendidik seharusnya memiliki rasa kasih sayang terutama menyayangi muridnya. Kasih sayang dari seorang guru sangat berpengaruh pada proses belajar seorang murid. Ketika seorang guru berkinginan muridnya menjadi orang yang alim dan memiliki rasa kasih sayang, maka muridnya akan dapat menjadi orang hebat.

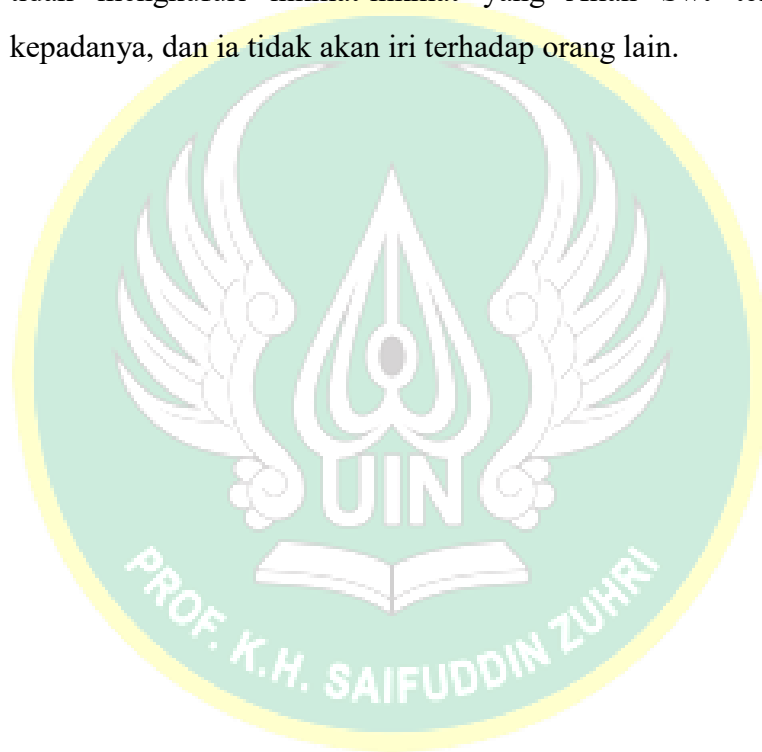
8. Memberikan Nasihat

Orang yang memiliki ilmu harus memberikan nasihat kepada orang yang membutuhkannya, terutama seorang murid. Karena seorang

murid membutuhkan petunjuk dari gurunya. Karena dalam menasehati seorang murid merupakan kewajiban serta tanggung jawab seorang guru.

9. Tidak iri atau dengki

Pendidik tidak sepatutnya merasa dengki. Hal ini akan merusak pada hati seorang guru. Guru harus dapat menjahiri dan menghindari sifat iri atau dengki. Memiliki rasa syukur merupakan hal yang dapat mengobati atau menyembuhkan seseorang. Banyak bersyukur berarti ia tidak mengkhufuri nikmat-nikmat yang Allah Swt telah diberikan kepadanya, dan ia tidak akan iri terhadap orang lain.



BAB III

PROFIL KITAB *IHYĀ ‘ULŪM AD-DĪN*

A. Deskripsi Kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn*

Latar belakang penulisan kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn* yakni ketika Imam Ghazali melakukan perenungan dan bertaqarrub ilallah. Hal ini bermula pada kiprah Imam Ghazali dalam dunia pendidikan yakni ketika ia diangkat sebagai guru besar ketika berusia 34 tahun. Akan tetapi ketika Imam Ghazali menjabat guru besar di Madrasah Nidzamiyah terjadi perdebatan dari 4 kelompok, yakni kelompok filsafat, kelompok sufiah, kelompok sufi bathinah, kelompok ahli kalam. Dari keempat kelompok ini mereka merasa pendapatnya paling benar dan mereka juga saling menyesatkan. Sehingga terjadilah peperangan besar dan saling membunuh. Pada akhirnya Imam Ghazali pun merenungkan perihal tersebut, lalu dari perenungan itu Imam Ghazali melakukan uzalah dan taqarrub ilallah (Mendekatkan diri kepada Allah Swt). Dari perenungan itu, Imam Ghazali akhirnya menyibukkan diri untuk menulis atau mengarang kitab sehingga lahirlah kitab yang sangat populer yakni Kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn*.⁴⁸

Dalam kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn* bahwa beliau berpendapat jika pentingnya untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama (*Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn*), karena dapat membukakan jalan yang telah dilewati imam-imam dahulu dan memberikan pernyataan maksud dari ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dari para nabi dan para ulama terdahulu. Kemudian beliau menyatakan bahwa dasar dalam pembuatan kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn* meliputi empat bagian besar (empat *rubu’*) yakni: Bagian

⁴⁸ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, (Medan: IAIN Press, 2012), hlm. 13.

pertama berisi peribadahan (*rubu'* ibadah), bagian kedua berisi pekerjaan sehari-hari (*rubu'* adat kebiasaan), bagian ketiga berisi perbuatan yang membinasakan (*rubu'* al-muhlikat), bagian keempat berisi perbuatan yang menyelamatkan (*rubu'* al-munjiyat).⁴⁹

2. Sistematika Penulisan dan isi Kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* (Kajian Juz I Bab V)

Dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* bahwa beliau berpendapat jika pentingnya untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama (*Ihyā 'Ulūm Ad-dīn*), karena dapat membukakan jalan yang telah dilewati imam-imam dahulu dan memberikan pernyataan maksud dari ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dari para nabi dan para ulama terdahulu. Kemudian beliau menyatakan bahwa dasar dalam pembuatan kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* meliputi empat bagian besar (empat *rubu'*) yakni: Bagian pertama berisi peribadahan (*rubu'* ibadah), bagian kedua berisi pekerjaan sehari-hari (*rubu'* adat kebiasaan), bagian ketiga berisi perbuatan yang membinasakan (*rubu'* al-muhlikat), bagian keempat berisi perbuatan yang menyelamatkan (*rubu'* al-munjiyat).⁵⁰

Pada kata pengantar kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* tertulis, bahwa Imam Ghazali terlebih dahulu memuji dan mengucap syukur sepenuh hati kepada Allah Swt. Kedua, beliau menyampaikan sholawat dan salam kepada Rasulullah Saw, Nabi akhir zaman, pemimpin para Nabi dan Rasul. Ketiga, beliau memohon kebaikan kepada Allah Swt dalam menyusun kitab, karena Allah Swt memberikannya kekuatan untuk mencapai cita-citanya yakni menyusun kitab yang berjudul *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* (Kebangkitan ilmu Agama). Keempat, disampaikannya secara khusus kepada orang-orang yang ingin menyebar fitnah, kepada orang-

⁴⁹ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Ghazali*, (Jakarta: PT. Qaf, 2020), hlm. 6.

⁵⁰ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Ghazali*...hlm. 8.

orang yang lalai dalam urusan agama, orang yang sombong. dan beliau menyampaikan puji syukur kepada Allah Swt yang telah menjauhkan dari lidahnya dari ketakutan, serta telah memberikan kefasihan dalam beragumen.⁵¹ Kemudian pada kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* secara deduktif dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* karya Imam Ghazali pada juz I bab V tersusun dari 2 pokok pembahasan, yakni tentang adab seorang guru dan murid. Pada sistematika penulisan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* adalah halaman judul yang tertera nama mualif (pengarang kitab), kemudian berisi muqaddimah dari mualif yang menjelaskan berkaitan tentang latar belakang dari penulisan kitab.

Selanjutnya pada juz I bab V dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* ini pertama membahas terkait kewajiban (adab) seorang murid yang terdiri dari 10 jenis, diantaranya yaitu: Kewajiban pertama, menjaga diri dari perilaku atau akhlak tercela. Kewajiban kedua, mengurangi cinta duniawi dan berusaha memilih tempat yang tidak dekat dengan keluarga. Kewajiban ketiga, bersikap tawadhu dan tidak sombong dihadapan gurunya. Kewajiban keempat, berusaha untuk tidak ikut campuri terhadap perselisihan antara manusia. Kewajiban kelima, tidak boleh meninggalkan satu jenis ilmu, karena antara satu ilmu dengan ilmu yang lain saling berkaitan. Kewajiban keenam, tidak boleh mendalami semua cabang ilmu dalam waktu yang bersamaan. Kewajiban ketujuh, tidak boleh mendalami ilmu yang baru sedangkan ia belum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Kewajiban kedelapan, mengetahui kemuliaan dan keutamaan ilmu. Kewajiban kesembilan, menghiasi jiwa dan sikap yang baik. Kewajiban kesepuluh, harus konsisten dan fokus dalam tujuan mencari ilmu.

⁵¹ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Ghazali*...hlm. 10.

Kemudian pembahasan pada juz I bab V dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* yakni: adab seorang guru. Dalam hal ini terdapat 8 jenis yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya, yakni: Kewajiban pertama, Guru harus menjadi *uswatun hasanah*, menunjukkan simpati dan empati kepada murid dan memperlakukan murid seperti menyayangi anaknya sendiri. Kewajiban kedua, Guru harus meneladani akhlak Rasulullah Saw. Kewajiban ketiga, Guru menasehati muridnya dan tidak boleh diam. Kewajiban keempat, berusaha agar murid-muridnya terhindar dari perilaku jahat dengan penuh hati-hati dan memakai cara yang halus. Kewajiban kelima, Guru tidak boleh mencela cabang ilmu yang lain dihadapan muridnya. Kewajiban keenam, Guru tidak boleh memaksakan diluar batas kemampuan muridnya. Kewajiban ketujuh, Guru dalam mengajar harus menyampaikan ilmu dengan bahasa yang jelas, lugas dan menyesuaikan batas kemampuan muridnya. Kewajiban kedelapan, guru harus melakukan dahulu sebelum apa yang akan diajarkan dan tidak diperkenankan berbohong ketika menyampaikan ilmu.

B. Biografi Imam Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam Ghazali

Nama lengkap Imam Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, ia mempunyai julukan yakni Hujjatul Islam Zainuddin Al-Thusi, seorang ahli hukum bermadzhab Imam Syafi'i. Ia dilahirkan pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriah (450 H/1058 M) diwilayah Tabaran, sebuah kota dipersia dekat Masyhad dan Khurasan di Iran. Dikenal dengan sebutan Al-Ghazali diambil dari nama suatu tempat diwilayahnya yakni Ghazalah. Bukan hal yang asing dan aneh jika Al-Ghazzali berasal dari kata Ghazal yang bermakna tukang pemital wol,

disebabkan ayahnya berprofesi pemital wol. Dalam buku yang berisi kutipan dari pemikiran islam klasik itu mengatakan tidak banyak yang diketahui tentang keluarga Imam Ghazali. Didalam buku, hanya dijelaskan bahwa Imam Ghazali dilahirkan dari keluarga miskin secara ekonomi. Namun, ayahnya hanya dapat menyisihkan uang disaat ayahnya akan meninggal dunia, yang menariknya adalah ayah Imam Ghazali menitipkan uang sisihannya kepada teman ayahnya seorang ahli fiqh. Meskipun dari keluarga yang tidak mampu, hal menarik pada keluarga ini yakni mengikuti perkembangan keagamaan dan intelektual.⁵²

Imam Ghazali adalah sosok yang fenomenal. Hal ini karena dalam kitab yang beliau karang sangat menarik untuk dikaji dan diperdalam. Dari ilmu fiqh, ushul fiqh, tasawuf, filsafat serta tauhid. Kemudian Imam Ghazali pada usia yang masih muda sudah dipercaya untuk mengajar pada tempat dimana sang adik pernah belajar disana. Sang adik juga sangat alim karena pada akhirnya menulis ringkasan karya sang kakak, yang berjudul *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (Ringkasan Ihya Ulumddin). Imam Ghazali hidup pada zaman Dinasti Seljuk, dari kecerdasan dan kealimannya, Imam Ghazali diangkat menjadi ketua ulama hukum yang memiliki tugas untuk memutus dan mengesahkan terhadap kebijakan pemerintah, selain itu Imam Ghazali di Madrasah Nizhamiyah dipercaya sebagai guru besar.⁵³

Imam Ghazali disebutkan bahwa beliau mengarang 69 kitab dengan sempurna. Disamping itu, ada juga yang mengatakan bahwa beliau mengarang kitab sebanyak 457. Namun menurut data yang benar Imam Ghazali hanya mengarang sebanyak 69 kitab yang salah satu

⁵² Izzudin Ismail, *Biografi Imam Ghazali...* hlm. 13.

⁵³ Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawih", *Jurnal Qisthosia*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm, 52.

diantaranya yakni kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn*. Pada waktu itu, Imam Ghazali memulai menulis dengan menuangkan penanya, dan memulai menyusun kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* sampai selesai. Imam Ghazali pernah mengatakan bahwa beliau menyadari dirinya ingin mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama. Dan untuk mencapai cita-citanya itulah kemudian beliau setelah lama berkelana dalam menuntut ilmu kembali ke negeri asalnya. Sebab semua yang akan maupun sudah pergi pasti akan kembali ke asalnya. Sama seperti halnya ilmu dan agama akan menjadi asing hingga kembali ke asalnya yakni Allah Swt.⁵⁴

Kemudian dikatakan ketika Imam Ghazali sedang berusaha mengungkap kebenaran saat beliau sedang menulis buku terakhirnya, penanya jatuh dari tangannya, jantungnya tidak berdetak lagi, ujung jarinya berlumuran tinta. Pada saat itulah, Imam Ghazali wafat pada hari senin, 14 Jumadil Akhir 505 Hijriyah atau 18 Desember 1111 Masehi. Kemudian jenazah beliau dikuburkan di kompleks pemakaman Al-Thabirin di negeri Thusi, semoga Allah Swt merahmati beliau.⁵⁵

2. Riwayat Pendidikan Imam Ghazali

Berdasarkan wasiat dari ayahnya, Imam Ghazali dididik oleh teman ayahnya yang ahli fikih dan tasawuf. Dari didikan teman ayahnya itu, Imam Ghazali kecil belajar Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian Imam Ghazali ditempatkan pada madrasah di daerah Thus yang dibimbing oleh Imam Ar-Radzakani untuk belajar fikih.⁵⁶ Kemudian setelah lulus, Imam Ghazali melanjutkan menuntut ilmunya di madrasah daerah Jurjan. Perjuangan beliau saat mencari ilmu sangat luar biasa karena sangat jarang anak dari keluarga kurang mampu bisa menjadi pelajar.

⁵⁴ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, (Medan: IAIN Press, 2012), hlm. 13.

⁵⁵ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali*...hlm. 36

⁵⁶ Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawih", *Jurnal Qisthosia*...hlm, 52.

Kesederhanaan sudah sangat melekat pada dirinya, karena beliau ketika berangkat dalam mencari ilmu bersamaan dengan kafilah dengan tujuan agar dalam perjalanan aman dari perampok. Beliau sering tidur di teras masjid namun bagi Imam Ghazali hal ini sudah biasa. Begitu hebat perjuangan yang beliau tempuh hingga sampailah pada tujuannya yakni kota Jurjan.⁵⁷

Kemudian di daerah Jurjan Imam Ghazali berguru pada Abu Nasr Al-Isma'ili untuk memperdalam ilmu fiqh. Lalu di umur yang masih muda yakni 17 tahun, beliau kembali ke negeri asalnya yaitu Thus. Namun dipertengahan perjalanan beliau dihadang oleh para perampok agar menyerahkan seluruh bawaan yang dimiliki Imam Ghazali termasuk kitab dan catatan yang ia gunakan ketika mencari ilmu. Beliau berusaha melobi para perampok tersebut untuk mengembalikan kitab-kitab dan catatan beliau. Akan tetapi, satu diantara perampok tersebut mengatakan “Ilmu pengetahuan tidak ada artinya apabila hanya tertulis di kertas. Ketika kertas hancur, maka pengetahuanpun ikut hilang”. Dari kejadian tersebut, ada hikmah serta menjadi motivasi untuk menghafal dan menjaga ilmunya. Hal ini adalah bentuk usaha beliau berhati-hati dan berjaga-jaga apabila catatan pada kertas atau bukunya hilang tapi ilmunya masih ada karena sudah hafal.⁵⁸ Lalu pada usia 20 tahun, beliau pergi ke daerah Naisyapur untuk berguru kepada Imam Al-Juwaini karena ingin memperdalam fiqh dan ilmu kalam. Meskipun Imam Al-Juwaini bukan seorang filsuf akan tetapi ia telah mengajar tentang filsafat logika dan filsafat alam melalui ilmu kalam. Dalam kelompok *Asy'ariyah* Imam Al-Juwaini termasuk tokoh yang hebat sehingga dalam pemikiran Imam Al-Ghazali sangat

⁵⁷ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali*...hlm. 20.

⁵⁸ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Ghazali*...hlm. 21.

berpengaruh. Bukan hanya itu saja, mereka kemudian memiliki julukan yakni (*ahl al-mantiq wa al-burban*) atau seorang yang ahli logika dan demonstrasi. Selain itu, Imam Ghazali juga berguru kepada Al-Farmadzi untuk mendalami pada bidang sufisme.⁵⁹

Sepeninggal kedua gurunya di Naisypur wafat, beliau akhirnya memutuskan untuk pergi ke Baghdad, pada saat itu bertempat pada wazir Dinasti Seljuk. Ditempat tersebut beliau mengikuti perkumpulan ulama. Kemudian pada saat diskusi Imam Ghazali terlihat sangat alim sehingga menarik simpati Nizam Al-Mulk. Akhirnya, Imam Ghazali diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah pada tahun 484 H/1091 M oleh wazir.⁶⁰ Imam Ghazali pun semakin terkenal di Baghdad. Empat tahun lamanya, beliau menjabat sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah dan mengajar di beberapa daerah seperti Syam, Baghdad, Naisabur. Akan tetapi, beliau mulai resah dan gelisah. Dalam hatinya timbullah berbagai pertanyaan, Apakah sesungguhnya inilah hakikat ilmu pengetahuan? Apakah ini jalan yang saya tempuh diridhai Allah? Dari merasa ketidaknyamanan tersebut akhirnya beliau pergi dari Baghdad, melepaskan semua yang telah dudukinya dan berfokus untuk menyibukkan diri kepada Allah Swt.⁶¹

Lalu beliau pergi ke Damaskus pada tahun 49 H dan bersinggah cukup lama. Selama di Damaskus, beliau lebih sering sendiri untuk merenung, berusaha melawan hawa nafsu, menghiiasi akhlak, dan selalu memperbaiki diri. Kemudian beliau kembali fokus dalam mulai menulis. Akan tetapi, dengan berjalannya waktu beliau kembali mengajar di Madrasah Nizamiyah karena untuk menghormati panggilan

⁵⁹ Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawih", *Jurnal Qisthosia*...hlm.53.

⁶⁰ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*...hlm.22.

⁶¹ Lasmi Rambe, "Etika Murid dan Guru Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin", *Jurnal Hijaz*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 27.

dari Fakhr Al-Mulk, anak dari Nizam Al-Mulk. Namun, hal ini tidak lama karena beliau ingin kembali ke negeri asalnya yakni kota Thus. Di kota Thus beliau membangun madrasah yang khusus untuk calon sufi atau juga disebut halaqah. Beliau mengasuh dan mengajar di madrasah tersebut hingga wafat.⁶²

3. Karya-karya Imam Ghazali

Sejarah mencatat, Hujjatul Islam yakni Imam Ghazali adalah ulama terkenal akan kealimannya, berpengetahuan luas. Sehingga wajar jika karya-karya beliau sangat amatlah banyak. Karya-karya Imam Ghazali meliputi diberbagai bidang, seperti: bidang akhlak, tasawuf, ilmu tafsir, ilmu kalam, ushul fiqh dan fiqh. Dalam hal ini terbagi menjadi 4 bidang, diantara karya-karyanya sebagai berikut:⁶³

a. Bidang akhlak dan tasawuf

- a) *Ihyā' 'Ulūm Ad-dīn (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)*
- b) *Ayyuhal Walad (Wahai Anak)*
- c) *Al-Adab Fi al-Din (Adab-Adab dalam Beragama)*
- d) *Ar-risalah al-Qudsiyah (Risalah Suci)*
- e) *Minhajul Muta'allim (Pedoman Pelajar)*
- f) *Bidayah al-Hidayah (Permulaan Mencapai puncak)*
- g) *Mizan al-Amal (Timbangan Amal)*
- h) *Al-Mustashfa (Pilihan)*
- i) *At-Tibru al-masbuk Fi Nasihati Al-Mulk (Adab berpolitik & Nasihat ntuk Pemimpin atau Penguasa)*
- j) *Kitab al-'Arbain fi Ushuluddin (40 Masalah Ushuluddin)*
- k) *Misykat al-Anwar (Relung-Relung Cahaya)*

⁶² Lasmi Rambe, "Etika Murid dan Guru Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin", *Jurnal Hijaz*...hlm. 28.

⁶³ Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawih", *Jurnal Qisthosia*...hlm.65.

- l) *Kimiya al-Sa'adah (Kimia Kegembiraan)*
- m) *Minhajul 'Abidin (Pedoman Beribadah)*
- n) *Al-Munqidz minal-Dhalal (Pembebas dari Kesesatan)*
- b. Bidang Ushul Fiqh dan Fiqh
 - a) *Adza-Dzari'ah ila Makarimis Syari'ah (Jalan Kepada Keistimewaan Ilmu Syari'at)*
 - b) *Khulashatul Mukhtashar (Ringkasan Karangan)*
 - c) *Al-Munqidz minal-Dhalal (Pembebas dari Kesesatan)*
- c. Bidang Ilmu Tafsir
 - a) *Yaaquut Ta'wil fi Tafsir Al-Tanzil (Metodologi Ta'wil Terhadap Tafsir yang Diturunkan)*
 - b) *Jawahirul Qur'an (Rahasia didalam Al-Qur'an)*
- d. Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam
 - a) *Mi'yarul-Ilmu (Timbangan Ilmu)*
 - b) *Mahkum al-Nadhar (Metodologika)*
 - c) *Tahafut al-Falasifah (Keracunan Para Filsuf)*
 - d) *Al-Intishar (Rahasia-Rahasia Alam)*
 - e) *Maqashid al-Falasifah (Tujuan Para filsuf)*

Dari sekian banyaknya karya-karya Imam Ghazali, terdapat beberapa karya-karya beliau yang masyhur diantaranya sebagai berikut:⁶⁴

- a. *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama). Tujuan penulisan kitab ini adalah menata dan memulihkan keselarasan dengan dunia esoteris islam. Kitab ini juga berfungsi sebagai panduan hati manusia. Tak heran, kitab ini menjadikan Imam Ghazali sebagai ulama yang mempengaruhi masyarakat muslim dan

⁶⁴ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat", *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 26.

non muslim saat itu. Kitab ini terbagi menjadi 4 juz. Pada juz pertama dan kedua berisi kewajiban beragama dan dasar-dasar iman islam. Kemudian juz ketiga berisi tasawuf. Lalu juz terakhir yakni keempat berisi tentang disiplin akhlak.

- b. *Tahafut al-Falasifah* (Keracunan Para Filsuf). Dalam kitab ini, Imam Ghazali menulis kritiknya terhadap filosof masa itu. Khususnya dalam ajaran filsafatnya Ibnu sina, Al-Farabi yang mana mereka berdua pengikut Aristoteles, seorang filsuf Yunani
- c. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini merupakan kitab biografi yang berisi tentang biografi Imam Ghazali baik dari aspek perkembangan intelektual dan spiritualnya. Awal penulisan kitab ini merupakan inspirasi Imam Ghazali atas permintaan sahabatnya. Sahabatnya meminta supaya Imam Ghazali menceritakan pengalamannya ketika mencari kebenaran dan sudut pandangnya terhadap ilmu-ilmu yang sudah dipelajarinya akan kebenaran dan kesalahannya.
- d. *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan-Tujuan Para Filsuf). Kitab ini adalah kitab yang ditulis Imam Ghazali pertama kalinya. Kitab ini berisi tentang ilmu filsafat yang terbagi menjadi tiga bagian, yakni Ketuhanan, logika serta fisika. Kelebihan dari kitab ini adalah dalam tata bahasanya sederhana sehingga mudah dipahami oleh orang-orang pemula yang ingin mendalami filsafat.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN
(KONSEP KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KITAB *IHYĀ ‘ULŪM AD-DĪN* KARYA IMAM GHAZALI
PADA JUZ I BAB V)

A. Penyayang

Imam Ghazali dalam menggunakan istilah guru yakni dengan memakai berbagai istilah diantaranya yaitu *al-mudarris* (pendidik), *al-walid* (orang tua) serta *al-muallim* (guru). Menurut Imam Ghazali guru merupakan seseorang yang ditugaskan untuk bertanggungjawab dan diamanahi dalam pendidikan dan pengajaran. Salah satu bentuk guru memiliki kepribadian yang baik yakni memiliki rasa kasih sayang terhadap muridnya. Guru yang baik akan senantiasa mendampingi muridnya dengan penuh keikhlasan. Dalam kitab *Ihyā ‘Ulūm Ad-dīn* dijelaskan bahwa:

الْوَضِيفَةُ الْأُولَى الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ وَأَنْ يَجْرِبَهُمْ مَجْرَى نَبِيهِ

“Tugas guru pertama yakni Seorang guru harus memperlihatkan kebaikan, simpatik kepada muridnya serta berperilaku muridnya seperti anaknya sendiri”.⁶⁵

Kasih sayang seorang guru merupakan modal dalam mendidik muridnya terlebih murid berusia remaja, dengan kasih sayang akan dapat menghantarkan kesuksesan dari muridnya, sesuai dengan bidangnya. Sehingga muridnya akan bertumbuh serta berkembang dengan baik sehingga dapat melahirkan murid-muridnya berprestasi. Adapun pendapat dari Muhammad Anis yang menyebutkan bahwa kasih sayang dapat diartikan seseorang yang memberikan rasa kenyamanan, ketentraman,

⁶⁵ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Surabaya: Al Hidayah, t.th. hlm. 55.

keharmonisan, kecintaan kepada orang lain. Guru yang benar-benar memiliki rasa kasih sayang akan memahami betul kapan waktu harus menasehati dan kapan waktu memarahi siswa. Guru penyayang bukan berarti membiarkan siswanya melakukan apapun sesuai dengan keinginannya. Bukan berarti guru penyayang juga tidak menghukum peserta didik yang melanggar peraturan. Sebagaimana Mulyani berpendapat bahwa ciri-ciri guru menurut para ahli pendidikan islam antara lain: menyayangi semua peserta didiknya, tidak sombong, sopan dan baik dalam perkataannya, menghargai baik ilmu yang sudah dikuasai ataupun yang belum dikuasainya, gemar meneliti, dan adil dalam bersikap, berpenampilan sederhana, ada komitmen keselarasan antara perkataan dan tindakannya.⁶⁶ Dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* disebutkan bahwa tugas pertama seorang guru yakni guru harus menyayangi muridnya. Guru penyayang yakni guru yang senantiasa memotivasi murid-muridnya, selain itu guru penyayang pasti mengajak murid-muridnya untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Seorang guru harus menyayangi muridnya seperti ia menyayangi anaknya sendiri. Hubungan guru dengan murid baik dapat dilihat bagaimana seorang guru memiliki rasa kasih sayang kepada muridnya. Adapun berikut beberapa cara bagaimana seorang guru agar berhubungan baik dengan muridnya, yakni:

1. Menjauhi kebiasaan yang buruk (menyalahkan atau berkata kasar)
2. Memberikan apresiasi
3. Mensupport minat serta bakat siswa
4. Mendampingi dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh
5. Membiasakan untuk mudah tersenyum
6. Menjadi pendengar setia

⁶⁶ Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm, 1-8.

7. Membuat siswa merasa diperhatikan
8. Memanggil murid dengan namanya

Pembelajaran akan terasa asik, nyaman dan menyenangkan jika guru memiliki sifat kasih sayang terhadap muridnya. Kasih sayang seorang guru kepada muridnya seperti menyayangi terhadap anaknya sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn*.

B. Meneladani Rasulullah Saw

Guru Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya meneladani akhlak Rasulullah Saw. Hadirnya Rasulullah ke muka bumi ini yakni sebagai rahmat bagi alam semesta. Nabi Muhammad Saw adalah Nabi akhir zaman atau lebih dikenal sebagai *khatamul anbiya wal mursalin* (Penutup dari para nabi dan rasul). Nabi Muhammad Saw sangat indah dalam ucapannya, tidak berkata kasar kepada orang lain. Sikap lembutnya dapat mengislamkan orang-orang kafir quraisy. Beliau memiliki akhlak yang mulia, sehingga sudah sepatutnya menjadi panutan bagi kita sebagai seorang muslim.

Adapun sifat yang dimiliki oleh Rasulullah Saw yakni diantaranya *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (cerdas). Rasulullah Saw manusia berkepribadian jujur sehingga beliau memiliki julukan (al-amin) atau yang dapat dipercaya. Rasulullah Saw tidak pernah berbohong, menipu. Sebagai muslim terlebih guru pendidikan agama islam sudah sepantasnya bersikap jujur, tidak berbohong ataupun berniatan menipu orang lain. Hal ini akan menjadi daya tarik masyarakat mempercayakan anak-anaknya untuk dididik oleh guru yang memiliki sikap jujur. Kemudian sifat amanah, yakni dapat diartikan dapat menjaga amanah, kewajiban, dan bertanggung jawab. Rasulullah Saw senantiasa menjaga amanah dan menjalankan amanah tersebut dengan sebaik-

baiknya. Oleh karena itu, sebagai seorang pun harus dapat menjaga amanahnya.⁶⁷

Kemudian sifat fathonah atau cerdas. Seorang Nabi dan Rasul adalah orang yang cerdas atau bukan orang bodoh. Rasulullah Saw memiliki kecerdasan baik dalam intelektual, emosional maupun spiritual. Beliau bisa menyelesaikan masalah-masalah yang datang dengan cara yang bijak serta adil. Oleh sebab itu, sebagai guru harus meningkatkan kecerdasannya. Bukan berarti ketika sudah menjadi guru berhenti untuk belajar, justru ketika menjadi guru harus lebih giat lagi dalam belajar. Adapun dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* disebutkan bahwa:

الْوُظَيْفَةُ الثَّانِيَةُ أَنْ يَفْتَدِيَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Tugas guru kedua yakni Mengikuti teladan dan contoh akhlak (Pemilik Syari’at) Rasulullah Saw”.⁶⁸

Tugas kedua seorang guru yang disebutkan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* yakni Guru harus meneladani Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw berkepribadian yang teguh dalam pendirian, berani, tabah, adil, jujur, bijak, cerdas, sabar, mampu menahan amarah, pemaaf, kasih sayang, zuhud dan taat beribadah.⁶⁹ Sudah seharusnya pengajar agama islam meneladani kepribadian kepribadian Nabi Muhammad Saw.

C. Penasehat

Guru berperan sebagai penasehat bagi peserta didiknya. Guru adalah orang tua murid ketika disekolah. Guru baik bukan berarti mendiamkan atau membenarkan apa yang dilakukan muridnya namun guru

⁶⁷ Farhan Bahrul Ulum, “Meneladani Akhlak Rasulullah SAW Dalam Prespektif Hadits: Studi Takhrij dan Syarah Hadits”, *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 2. No. 1, 2023. hlm. 98.

⁶⁸ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*...hlm. 56.

⁶⁹ Usiono, “Potret Rasulullah Sebagai Pendidik”, *Jurnal Ansiru*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 205.

yang berani untuk menasehati atau bahkan memarahi muridnya ketika muridnya bersikap tidak baik. Marahnya seorang guru adalah bentuk kasih sayang kepada muridnya karena ingin mendidik muridnya berakhlak yang baik. Mungkin sudah tidak sedikit lagi guru yang membiarkan peserta didiknya ketika berbuat sesuka hati muridnya. Namun hal ini akan menjadikan muridnya berwatak egois, tidak mau dinasehati dan berhati keras. Oleh sebab itu, peran dari seorang guru yakni adalah penasehat bagi muridnya. Sebagaimana dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* disebutkan bahwa:

الْوٰظِيْفَةُ الثَّالِثَةُ اَنْ لَا يَدْعَ مِنْ نٰصِحِ الْمُتَعَلِّمِ شَيْئًا

“Tugas guru ketiga yakni Tidak boleh menyembunyikan nasehat atau ajaran untuk disampaikan pada muridnya”.⁷⁰

Tugas ketiga seorang guru yang disebutkan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* yakni guru menjadi penasehat bagi peserta didiknya. Guru penasehat yakni guru yang memiliki keberanian dalam menasehati baik menasehati dalam kebaikan maupun menasehati dalam kesabaran. Guru yang baik tentu ia akan senantiasa mengajak murid-muridnya dalam kebaikan. Adapun menurut Imam Ghazali kepribadian seorang guru yakni sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, terutama dalam mengajak untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Karena pada dasarnya sifat-sifat yang dimiliki guru sangat mempengaruhi hasil pembelajaran.⁷¹ Dapat dipahami, guru tidak boleh takut ketika menasehati muridnya. Akan tetapi jika muridnya berperilaku tidak baik guru harus berani untuk menegur atau menasehatinya. Tidak ada salahnya seorang guru menegur muridnya karena salah satu tugas sebagai seorang guru yakni berkewajiban untuk mengawasi, menegur, menasehati murid-muridnya.

⁷⁰ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*...hlm. 56.

⁷¹ Endang Hendra dkk, “Al-Qur’an Cordoba (Special For Muslimah)”, *Jurnal Hukum dan Peradilan*, Vol. 4, No. 2, hlm. 2-5.

Dalam kata *Mauidzhoh Hasanah* memiliki arti ketika menyeru manusia maka hendaklah seseorang menggunakan bahasa yang menyejukkan, sopan, lembut, baik, sehingga orang yang mendengarkannya pun akan senang dan tidak tersinggung. Sangat tidak baik ketika seseorang mengajak kebaikan atau menasehati orang lain menggunakan bahasa yang kasar, cacian, ancaman sehingga yang mendengarnya menimbulkan kegelisahan, keresahan, ketakutan dan tersinggung. Guru ketika menasehati peserta didiknya harus menggunakan bahasa yang lembut, baik, menyejukkan sehingga peserta didiknya akan menerima nasehat dari gurunya.

D. Tegas

Guru yang tegas adalah guru yang konsisten terhadap aturan-aturan dalam menegakkannya. Sikap tegas dari seorang guru sangat diperlukan ketika peserta didiknya melanggar aturan. Jania Rabo dalam Dini Aulia Aras, dkk mengatakan bahwa fungsi sebagai guru pendidikan agama islam yakni merangkul semua muridnya agar menjadi murid berkepribadian yang mulia. Guru tegas tidak akan membiarkan muridnya melakukan kesalahan secara terus-menerus.⁷² Sebagai guru pendidikan agama islam memiliki sikap tegas merupakan hal yang sangat diperlukan. Sikap tegas bukan berarti bertindak untuk menakut-nakuti peserta didik. Ketika terjadi hal seperti itu maka guru harus berani untuk memberikan teguran, mengarahkan, serta berbagai proses lainnya dengan pihak yang bertanggung jawab misalnya orang tua murid.

Apabila pendidik tidak berkepribadian tegas maka yang akan terjadi adalah ketika guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid saat

⁷² Dini Aulia Aras, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pembelajaran sifat-sifat terpuji pada siswa, *Al-Fikr, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 12-14.

pembelajaran berlangsung, ia tidak memberikan pengaruh kebaikan sedikit pun. Maka dari itu, sikap tegas harus dimiliki oleh seorang guru sebagai bentuk upaya menjadikan suasana pembelajaran yang baik, serta meningkatkan kefokusannya peserta didik dalam mencari ilmu. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* bahwa:

الْوُظَيْفَةُ الرَّابِعَةُ وَهِيَ مِنْ دَقَائِقِ صِنَاعَةِ التَّعْلِيمِ أَنْ يَرْجَرَ الْمُتَعَلِّمَ عَنِ سُوءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ التَّعْرِضِ

“Tugas guru keempat yakni Berusaha mencegah muridnya dari memiliki watak/perilaku jahat”.⁷³

Guru baik senantiasa mengawasi peserta didiknya agar tidak memiliki watak yang buruk. Dari sini dapat dipahami ketegasan dari seorang guru sangat diperlukan dalam mendidik. Sikap tegas dari seorang guru akan membawakan kebaikan terhadap peserta didiknya. Namun pada saat ini, kerap salah diartikan bahwa sikap tegas seorang guru dianggap kekerasan. Tentu sikap dari guru yang tegas karena ia sayang terhadap murid-muridnya, ia ingin murid-muridnya berwatak baik, berkahlakul karimah sehingga nantinya kelak ketika murid-muridnya sudah sukses bersikap tidak sombong dan angkuh akan tetapi ia tetap hormat dan rendah hati kepada orang tua dan gurunya. Tugas keempat seorang guru yang disebutkan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* yakni Guru harus tegas. Guru yang tegas ia tidak takut untuk dibenci akan tetapi ia memiliki keberanian dalam kebenaran. Seperti halnya apabila ada murid melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma agama, maka sebagai guru yang tegas ia berani untuk menegur murid tersebut. Guru yang tegas akan terlihat berwibawa dihadapan peserta didiknya.⁷⁴ Guru harus berkepribadian tawadhu atau tidak memiliki perasaan bahwa dirinya lebih baik dari pada

⁷³ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin...* hlm.56-57.

⁷⁴ Latifa Pidria, dkk, “Pengaruh Kewibawaan Pendidik Terhadap Peserta Didik Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 17, No. 1, 2022. hlm. 41.

orang lain karena sesungguhnya iblis begitu pintar dikeluarkan dari surga karena memiliki sifat angkuh dan sombong.

E. Tawadhu

Guru pendidikan agama islam harus memiliki sifat tawadhu. Tawadhu atau rendah hati yakni sikap tidak membangga-banggakan diri meskipun ia layak untuk dibanggakan. Kerendahan hati jelas tidak sama dengan rendah diri. Hal ini dijelaskan oleh Zuhairini yang dikutip oleh Hary Priatna bahwa kewajiban pengajar agama islam yakni mengampu serta mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama islam sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut.⁷⁵ Pengajar agama islam meskipun bertugas untuk menjadi uswatun hasanah dalam bidang agama akan tetapi jangan sampai memiliki sifat berbangga diri. Guru yang tawadhu senantiasa husnudzon dan menganggap muridnya adalah orang yang harus dihormatinya. Karena pada dasarnya guru juga membutuhkan murid untuk mengembangkan ilmunya begitupun bagi seorang murid. Dengan memiliki sifat tawadhu, guru akan memperlihatkan islam yang damai dan ramah. Sehingga orang-orang yang berada disekarnya akan merasa nyaman dan merasakan kemuliaan hati seorang gurunya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* disebutkan bahwa:

الْوُظَيْفَةُ الْخَامِسَةُ أَنْ الْمُتَكَفِّلَ بَعْضُ الْعُلُومِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْبَحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُومَ الَّتِي وَرَاءَهُ

“Tugas guru kelima yakni Tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan para muridnya”.⁷⁶

Pada penjelasan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* diatas memaparkan bahwa seorang guru atau pendidik tidak boleh merendahkan

⁷⁵ Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius Di sekolah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 2013, hlm. 4-6.

⁷⁶ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*...hlm 57.

ilmu lainnya terlebih disampaikan didepan murid-muridnya. Guru PAI yang mengampu serta mengajar ilmu agama tidak boleh merendahkan ilmu lain-lainnya seperti, ilmu kimia, fisika, sejarah, matematika dan lain sebagainya. Disamping itu, guru PAI selain tidak boleh merendahkan ilmu, guru pendidikan agama islam juga tidak boleh merendahkan guru yang mengajarkan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini merupakan sifat sombong dan ujub yang dapat menanamkan kepada peserta didiknya.

Guru yang tulus dapat diartikan mereka yang tidak mengharap pujian namun hanya mengharap ridho dari Allah Swt. Ketulusan dari seorang guru 9 kunci dari sumber kekuatan muridnya dalam menggapai cita-citanya. Guru yang tulus atau tawadu tidak mengharap pujian dari orang lain, ia senantiasa senang, gembira dan menikmati pekerjaannya. Guru pendidikan agama islam tentu harus dapat menanamkan keikhlasan, ketulusan dengan hidup yang sederhana, tidak berfoya-foya, serta senantiasa menerima dengan lapang dada pemberian yang diterimanya.

Tugas kelima seorang guru yang disebutkan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* yakni guru harus tawadhu atau tidak sombong. Tawadhu secara bahasa yakni rendah hati atau ketundukan. Sedangkan secara istilah yakni tunduk dan patuh terhadap kebenaran dan menerima kebenaran dari orang lain, serta selalu santun kepada orang lain dan tidak memiliki pikiran bahwa dirinya lebih baik dari pada hamba Allah yang lain.⁷⁷

F. Tidak egois

Guru yang tidak egois dia mengetahui kemampuan pemahaman semua murid-muridnya. Menjadi guru pendidikan agama islam harus menghadapi dengan tenang, sabar, keuletan, serta kesiapan. Guru yang egois dia hanya mementingkan egonya tanpa melihat kemampuan

⁷⁷ Ida Nurlaeli, "Aplikasi, Dampak, dan Universitas Sikap Tawadhu", *Jurnal Islamadina*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 89.

muridnya yang berbeda-beda. Kemampuan pemahaman pada setiap murid pasti berbeda-beda oleh karena itu diharapkan guru dapat memahami dan mengetahui kemampuan murid-muridnya. Disamping itu, guru juga harus mengetahui bagaimana cara untuk menghadapi peserta didiknya yang memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda.⁷⁸ Oleh karena itu, guru tidak boleh egois tetapi guru harus memiliki jiwa sosial yang tinggi. Seperti halnya sebagaimana yang dipaparkan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* bahwa:

الْوُظَيْفَةُ السَّادِسَةُ أَنْ يَفْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يَلْقَى إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ

“Tugas guru keenam yakni Mengajar muridnya sampai mencapai batas kemampuan pemahaman muridnya”.⁷⁹

Pada penjelasan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* diatas memaparkan bahwa menjadi seorang guru tidak boleh egois artinya seorang guru ketika mengajarkan ilmu harus menyesuaikan dengan batas kemampuan pemahaman peserta didiknya. Tugas keenam seorang guru yang disebutkan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* yakni guru tidak boleh egois. Guru yang tidak egois adalah guru yang tidak memaksakan murid-muridnya harus memahami pelajaran dengan cepat akan tetapi guru yang tidak egois adalah guru yang memahami akan kemampuan murid-muridnya yang berbeda-beda.

G. Komunikatif

Guru yang komunikatif ia senantiasa berusaha membuat peserta didiknya bersikap serta berfikir positif. Guru komunikatif sederhana dalam menggunakan bahasa ketika mengajarkan ilmu. Guru pendidikan agama islam seharusnya memiliki kemampuan memakai bahasa sederhana.

⁷⁸ Muhammad Rapi, “Sertifikasi Guru, Harapan dan Tantangan Terhadap Guru (Pahlawan Tanpa Tanda Jasa)”, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol 2. No. 1 2016. hlm. 3.

⁷⁹ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*...hlm. 57.

Pengajar PAI memiliki gaya komunikasi yang baik, karena pendidik akan leluasa dalam memberikan penjelasan ilmu yang dapat meningkatkan perhatian peserta didik. Gaya komunikasi dapat juga berupa ungkapan, ungkapan dapat berupa sebuah pertanyaan, sapaan dan cerita. Hal ini menjadikan peserta didik akan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Sebagaimana dipaparkan pada kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* bahwa:

الْوُظَيْفَةُ السَّابِعَةُ أَنَّ الْمُتَعَلِّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِي أَنْ يَلْقَى إِلَيْهِ الْجَلِيَّ اللَّائِقَ بِهِ

“Tugas guru ketujuh yakni Mengajarkan kepada murid yang berkemampuan terbatas harus dengan jelas, lugas dan sesuai dengan pemahaman”.⁸⁰

Seorang pengajar ketika mengajar kepada muridnya yang berkemampuan terbatas harus menjelaskan ilmu dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami serta menyesuaikan dengan kemampuan pemahaman muridnya. Dalam satu kelas tentu peserta didik mempunyai tingkat kepintaran tidak sama, ada murid yang memiliki daya ingatan yang kuat sehingga mudah memahami pelajaran akan tetapi ada juga murid yang memiliki kecerdasan yang minim sehingga ia tidak mudah paham. Maka guru harus mengetahui mana murid yang memiliki kecerdasan yang tinggi, sedang dan rendah. Sehingga dengan guru mengetahui kemampuan pemahaman muridnya, guru lebih berhati-hati ketika menyampaikan ilmu pengetahuan dan guru harus menyampaikan ilmu dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami muridnya.

Maka pendidik tidak boleh mementingkan egonya ketika mengajar. Guru yang baik tentu menginginkan muridnya dapat memahami pelajaran dengan baik, bukan hanya sekedar masuk ke kelas, lalu mengajar akan tetapi tidak memerhatikan apakah murid-muridnya memahami apa yang

⁸⁰ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin...* hlm 57.

disampaikannya atau tidak. Murid yang memiliki kemampuan pemahaman yang rendah, guru harus membimbing muridnya dengan penuh kesabaran, ketulusan serta keistiqomahan dalam mengajarkan ilmu kepadanya. Tentu membutuhkan waktu yang cukup lama, akan tetapi sudah menjadi kewajiban dan tugas dari seorang guru yang siap membimbing, membina, dan mendidik peserta didiknya.

Tugas ketujuh seorang guru yang disebutkan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* yakni Guru harus komunikatif. Hal ini penting sebab guru ketika mengajar harus memakai bahasa yang jelas, mudah dipahami sehingga murid dapat memahami materi dari guru. Guru ketika mengajar harus membuat suasana menyenangkan. Maka, pendidik harus memakai bahasa yang komunikatif, jelas, lugas, selain itu guru juga tidak boleh mengajar dengan mementingkan egonya sendiri tanpa melihat kemampuan murid yang berbeda-beda. Sikap seorang guru yang menyenangkan yakni memiliki sikap ikhlas, sabar, lemah lembut sehingga murid pun tidak akan bosan ketika dikelas.

H. Teladan baik

Peran serta kewajiban dari pendidik tentu harus menjadi suri tauladan untuk siswanya. Pendidik teladan ia akan memerankan tuntunan selain itu juga tontonan bagi siswa-siswanya. Dalam hal ini, siswa akan mencontoh guru teladan tersebut, semisal guru berpakaian rapih, datang ke sekolah pagi-pagi. Penampilan seorang guru disekolah akan menjadi pusat perhatian siswa khususnya tata krama dalam berpakaian. Sebagai seorang guru, berpakaian rapih akan memberikan dampak positif terhadap murid. Oleh karena itu, guru harus berpakaian rapih dan sopan. Menyesuaikan cara berpakaian ketika disekolah dengan cara berpakaian sehari-hari akan menanamkan serta menumbuhkan kesadaran serta pemahaman relevansi pakaian. Guru memberikan keteladanan yang baik dalam berpakaian yaitu

menutup aurat, tidak transparan hal ini diharapkan murid berpakaian sesuai dengan syariat islam.

Keteladanan seorang guru merupakan landasan pendidik terhadap muridnya. Maksudnya yakni hal-hal yang ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu, keteladanan guru dapat dianggap sebagai proses perolehan akhlak atau kebiasaan baik yang perlu diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh atau model praktis. Dalam hal ini, siswa akan hormat kepada guru. Kemudian pada saat pembelajaran berlangsung murid akan mendengarkan dengan seksama ketika guru mengajar dengan antusias.

Adapun dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* disebutkan bahwa:

الْوُضَيْفَةُ الْغَامِئَةُ أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ

“Tugas guru kedelapan yakni Guru harus mengajarkan apa yang diajarkan dan tidak boleh bohong dengan apa yang disampaikannya”.⁸¹

Dari pemaparan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* ini bisa dipahami bahwa etika atau adab pendidik ketika mengajar sesuai kemampuannya. Oleh karena itu, guru tidak diperkenankan mengajarkan ilmu kepada murid namun tidak sesuai dengan kemampuannya, hal ini tidak diperkenankan karena guru tidak ahli dibidang tersebut. Semisal guru pendidikan agama islam tetapi mengajar mata pelajaran bahasa inggris yang mana guru tersebut kurang ahli atau bahkan tidak ahli pada bidang tersebut. Kemudian poin pada pemaparan dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* selanjutnya yakni guru tidak boleh berbohong ketika mengajar. Karena peran dari seorang guru adalah menanamkan nilai kejujuran kepada muridnya. Ketika seorang guru berbohong dalam mengajar hal ini guru tidak bisa disebut sebagai teladan baik. Karena teladan yang baik tentu mengajarkan serta menerapkan nilai kejujuran pada dirinya setelah itu menanamkan kepada

⁸¹ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin...* hlm. 58.

orang lain. Maka dari itu, sangat penting peran dari seorang guru yang baik. Guru pendidikan agama islam tugas utamanya yakni mengajarkan ilmu kepada murid disamping itu guru juga harus menyesuaikan perkataan dengan perbuatannya.

Jika nilai-nilai kebaikan dapat diwujudkan dalam kehidupannya, maka itulah guru yang diharapkan masyarakat secara luas, yang pada akhirnya mendapatkan ridho Allah Swt. Memang benar kedudukan seorang pendidik atau guru dalam masyarakat manapun sangat dihormati dan kedudukan ini menempati kedudukan yang istimewa dan bergengsi serta banyak harapan yang ditimpakan padanya. Namun kedudukan pendidik atau guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya menurut undang-undang buka berarti tidak ada hambatan atau halangan. Dalam proses pembelajaran, kesalahan metode yang digunakan guru juga menjadi permasalahan. Hal ini menyebabkan berkurangnya minat belajar serta prestasi murid. Untuk itu guru generasi muda mempunyai kewajiban menunaikan tugasnya dalam proses pembelajaran untuk dapat mencetak peserta didik yang berkualitas. Tugas kedelapan seorang guru yang disebutkan dalam kitab *Ihyā' Ulūm Ad-dīn* yakni Guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Pendidikan agama islam menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Guru teladan ialah guru yang berpaikan rapih, wangi, berkata baik, berakhlakul karimah serta guru pendidikan agama islam memiliki tujuan dan keinginan yaitu mencetak regenerasi yang bertakwa. Dalam hal ini, Ahmad Tafsir, dkk dijelaskan bahwa pendidikan agama islam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencetak regenerasi yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt.⁸²

⁸² Elihami and Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2. No. 1, hlm. 84.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama guru pendidikan agama islam. Satu diantara sekian banyaknya referensi yang dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai kepribadian seorang guru yakni kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* yang merupakan kitab karangan Imam Ghazali. Imam Ghazali merupakan salah satu ulama yang sangat terkemuka dan besar yang pernah dimiliki umat islam.

Kepribadian guru yang pada kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* yakni terdiri dari 8, diantaranya yakni: Penyayang, meneladani Rasulullah Saw, penasehat, tegas, tawadhu, tidak egois, komunikatif, teladan yang baik bagi muridnya.

Dari penjabaran kepribadian guru dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* perlu kita sadari bahwa pentingnya kepribadian seorang guru. Kedudukan seorang guru menurut Imam Ghazali yakni pembesar pada kerajaan langit yang memiliki arti guru lebih mulia dari pada malaikat langit serta malaikat yang ditugaskan dibumi. Selain itu, Imam Ghazali berpendapat bahwa guru yakni orang berilmu, dan mengamalkan ilmu dan memberikan manfaat pada kehidupan akhirat serta mengarahkan jalan agar senantiasa dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seorang guru pendidikan agama islam harus senantiasa bersemangat ketika mencari inovasi serta kreativitas dalam belajar. Selain itu, dapat membangkitkan minat belajar muridnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Alhamdulillahirabbil'alamin, Penulis senantiasa mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan kasih

sayang sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tentu saja skripsi ini masih banyak kesalahan meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Harapan terbesar semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi guru pendidikan agama islam, agar kualitas pada pendidikan agama islam semakin meningkat kedepannya, Aamiin.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis konsep kepribadian guru pendidikan agama islam dalam kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* karya Imam Ghazali yang sudah dilakukan, berikut beberapa poin saran dari penulis diantaranya:

1. Bagi Tenaga Kependidikan

Kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* sangat cocok untuk dijadikan rujukan serta digunakan dalam pembelajaran, bertujuan menjelaskan mengenai pentingnya adab atau etika seorang guru dan murid.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan supaya mahasiswa menyadari akan pentingnya adab ketika menjadi guru, sehingga kedepannya diharapkan lebih memperhatikan etika atau tingkah lakunya, disamping itu mahasiswa program studi pendidikan agama islam pada khususnya agar mempersiapkan dengan matang sebelum menjadi guru.

3. Bagi Pembaca

Kitab *Ihyā 'Ulūm Ad-dīn* ini sangat cocok untuk kita baca dan dipelajari karena dalam kitab ini banyak sekali pembahasannya, terlebih sangat cocok bagi yang menempuh jurusan pendidikan. Dengan mempelajari kitab ini akan memberikan wawasan yang luas sehingga dapat menjadikan referensi dalam kehidupan kita sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press. Diakses pada tanggal 06 November 2023 pukul 11.01 WIB.
- Al-‘Ajami Damahuri, Khalifah. 2005. *Hadits Penuntun Akhlak dan Etika Tiga Bayi Bisa Bicara*. Jakarta: Penerbit Republika. Diakses pada tanggal 15 November 2023 pukul 10.21 WIB.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. Diakses pada tanggal 18 November 2023 pukul 09.54 WIB.
- Al-Ghazali, Al- Imam. *Ihya Ulumuddin*. Surabaya: Al Hidayah, t.th. Diakses pada tanggal 14 Desember 2023 pukul 11.23 WIB.
- Anggraeni, Dita Wahyu. 2019. “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Karya Syech Az-Zarnuji”. Skripsi. (UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang). Diakses pada tanggal 28 November 2023 pukul 23.06 WIB.
- Aras, Dini Aulia, dkk. 2017. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat-Sifat Terpuji Pada Siswa. Al-Fikr”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1. Diakses pada tanggal 24 November 2023 pukul 13.00 WIB.
- Arifai, Ahmad. 2018. “Komepetensi Kepribadian Guru Dalam Prespektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Raudhah Proud To be Proffesionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 3, No. 1. Diakses pada tanggal 26 November 2023 pukul 21.01 WIB.
- Asari, Hasan. 2012. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, Medan: IAIN Press. Diakses pada tanggal 16 November 2023 pukul 14.31 WIB.
- Atabik, Ahmad. 2014. “Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat”. *Jurnal Fikrah*. Vol. 2, No. 1. Diakses pada tanggal 25 November 2023 pukul 11.21 WIB.
- Aulia, Zikra Fitria Ardani. 2018. “Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah”. Skripsi. Medan: UIN Sumatera Utara. Diakses pada tanggal 08 November 2023 pukul 21.06 WIB.

- Chairilisyah, Davuq. 2012. "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini". *Jurnal educhild*". Vol. 1, No. 1. Diakses pada tanggal 22 Desember 2023 pukul 14.05 WIB.
- Elihami and Syahid, 2018. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2, No. 1. Diakses pada tanggal 06 November 2023 pukul 08.02 WIB.
- Fahrudin, Imam. 2018. "Kompetensi Kepribadian Pendidik Prespektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam (Progresiva)*. Vol. 7, No. 2. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB.
- Habibie, Ahmad Farhan. 2020. *Peran Pendidik dalam Pembinaan akhlak peserta didik (Studi Karya dalam Hasan Al-Mas'udi) dalam kitab Taisirul Kholaq*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah: Jakarta. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2023 pukul 18.45 WIB.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian*. 2020. "Kepribadian Guru dan relevansinya Terhadap Tugas Mengajar di Kelas". *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*. Vol. 5, No. 2. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2023 pukul 13.54 WIB.
- Hidayat, Aan. 2017. "Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Prespektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam". *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2. Diakses pada tanggal 11 September 2023 pukul 15.00 WIB.
- Irwansyah, Muhammad dkk. 2019. "Urgensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Prespektif Hadits Nabawi". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 9, No. 2. Diakses pada tanggal 17 Juli 2023 pukul 19.04 WIB.
- Ismail, Izzudin. 2020. *Biografi Imam Ghazali*. Jakarta: PT. Qaf. Diakses pada tanggal 18 Desember 2023 pukul 15.40 WIB.
- Istifhama, Lia. 2019. "Kemuliaan Seorang Guru Dalam Prespektif Al-Ghazali". *Jurnal Keislaman*. Vol. 2, No. 1. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB.

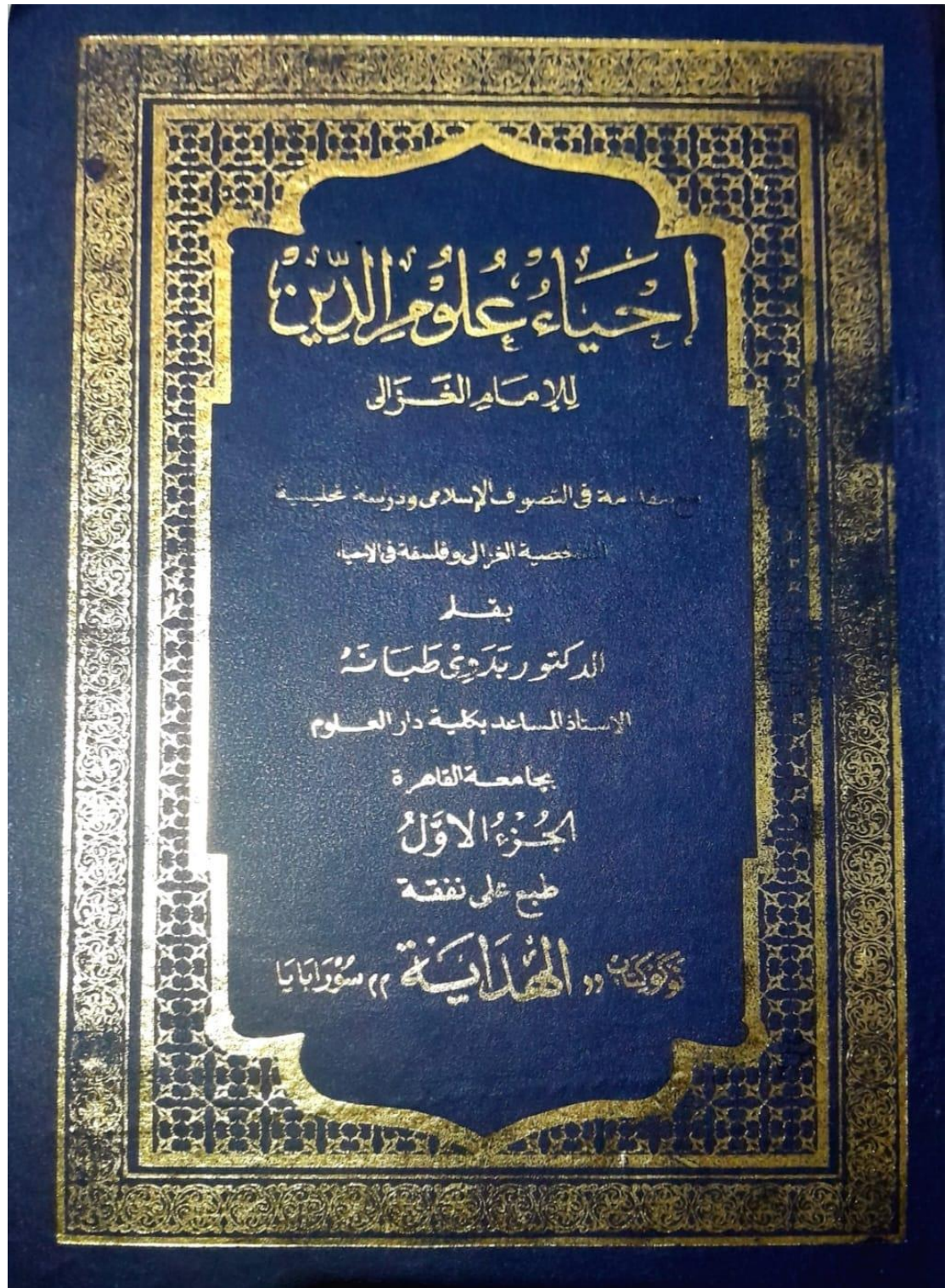
- Janah, dkk. 2021. “Konsep Kepribadian Islami Prespektif Nizar Abadzah Dalam Kitab Syakhshiyah Al Rasul”. Jurnal Rayah Al-Islam. Vol. 5, No.2. Diakses pada tanggal 18 September 2023 pukul 14.50 WIB.
- Khasanah, Wikhdaton. 2020. “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam”. Jurnal Riset Agama. Vol. 1, No. 2. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2023 pukul 13.42 WIB.
- Khatibah. 2011. “Penelitian Kepustakaan”. Jurnal Iqra’. Vol. 5, No. 1. Diakses pada tanggal 14 Juli 2023 pukul 23.00 WIB.
- LN, Yusuf & A. Juntika Nurihsn. 2018. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Diakses pada tanggal 24 Desember 2023 pukul 13.23 WIB.
- Mat, Amin. 2018. “Urgensi Kompetensi Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum Di Sekolah”. Jurnal Al-Insyiroh. Vol. 2. No. 1. Diakses pada tanggal 21 Desember 2023 pukul 15.33 WIB.
- Mubarak, Sufyan. 2020. “Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawih”. Jurnal Qisthosia, Vol. 1. No. 2. Diakses pada tanggal 15 Desember 2023 pukul 15.45 WIB.
- Mulyani, Fitri. 2015. “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)”. Jurnal Universitas Garut. Vol. 3, No. 1. Diakses pada tanggal 24 Desember 2023 pukul 19.00 WIB.
- Ni'mah, Khoeratun. 2014. “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adab al-Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari)”. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol XI, No. 1. Diakses pada tanggal 11 Desember 2023 pukul 13.12 WIB.
- Ningsih, Ermaya Sari Bayu Ningsih. dan Hennyati, Sri. 2018. “Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang”. Jurnal Bidan. Vol. 4, No. 2. Diakses pada tanggal 24 Desember 2023 pukul 14.56 WIB.

- Nurlaeli, Ida. 2022. "Aplikasi, Dampak, dan Universitas Sikap Tawadhu". *Jurnal Islamadina*. Vol. 2, No. 1. Diakses pada tanggal 09 November 2023 pukul 13.29 WIB.
- Sa'adah, Nur. 2018. "Kepribadian Guru Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin". Skripsi. UIN Sumatera Utara: Medan. Diakses pada tanggal 09 Maret 2024 pukul 21.45 WIB.
- Sanusi, Hary Priatna. 2013. "Peran Guru Pai dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. Vol. 11, No. 2. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2023 pukul 22.33 WIB.
- Sumarno. 2016. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membangun Karakteristik Peserta Didik". *Jurnal al-Lubab*. Vol. 1, No. 1. Diakses pada tanggal 24 Desember 2023 pukul 13.59 WIB.
- Saputra, M. Indra. 2015. "Hakekat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2023 pukul 17.00 WIB.
- Peraturan Menteri Agama. No. 16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Diakses pada tanggal 24 Juli 2023 pukul 11.56 WIB.
- Pidria, Latifa dkk. 2022. "Pengaruh Kewibawaan Pendidik Terhadap Peserta Didik Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Vol. 17, No. 1. Diakses pada tanggal 06 Desember 2023 pukul 15.21 WIB.
- PPG Kemendikbud Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Diakses pada tanggal 10 Juni 2023 pukul 11.43 WIB.
- Purwanti. 2013. "Guru dan Kompetensi Kepribadian". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Vol. 10, No. 1. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2023 pukul 13.07 WIB.
- Pusdiklat Perpusnas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses pada tanggal 10 Juni 2023 pukul 11.44 WIB.

- Rambe, Lasmi. 2021. "Etika Murid dan Guru Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin". *Jurnal Hijaz*. Vol. 1, No. 1. Diakses pada tanggal 21 November 2023 pukul 12.08 WIB.
- Rapi, Muhammad. 2012. "Sertifikasi Guru, Harapan dan Tantangan Terhadap Guru (Pahlawan Tanpa Tanda Jasa)". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. Vol 2. No. 1. Diakses pada tanggal 09 November 2023 pukul 16.09 WIB.
- Tarmizi. 2016. "Kepribadian Guru Dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Konseling*. Vol. 6. No 1. Diakses pada tanggal 06 November 2023 pukul 06.54 WIB.
- Ulum, Farhan Bahrul. 2023. "Meneladani Akhlak Rasulullah SAW Dalam Prespektif Hadits: Studi Takhrij dan Syarah Hadits". *Jurnal Gunung Djati conference Series*. Vol. 16, No. 1. Diakses pada tanggal 11 November 2023 pukul 11.31 WIB.
- U M, Shabir. 2015. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik)". *Jurnal Auladuna*. Vol. 2, No. 2. Diakses pada tanggal 15 November 2023 pukul 11.35 WIB.
- Usiono. 2017. "Potret Rasulullah Sebagai Pendidik". *Jurnal Ansiru*. Vol. 1, No. 1. Diakses pada tanggal 12 November 2023 pukul 11.08 WIB.
- Zainuddin, H.M. 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press. Diakses pada tanggal 17 November 2023 pukul 11.34 WIB.



Lampiran I Kitab Ihyā 'Ulūm Ad-dīn



Lampiran II Hasil Turnitin

Skripsi Ahmad Fakhri Nurfaiz.docx		
ORIGINALITY REPORT		
23%	23%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
		7%
		STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES		
1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	10%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.umpo.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
8	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
10	ahyaulumuddin.blogspot.com Internet Source	<1%
11	www.neliti.com Internet Source	<1%
12	repository.umj.ac.id Internet Source	<1%
13	archive.org Internet Source	<1%
14	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1%
15	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
16	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
17	ejurnal.uij.ac.id Internet Source	<1%
18	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%

Lampiran III Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsatzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI


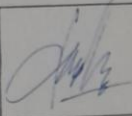
Nama : Ahmad Fakhri Nurfaiz
 No. Induk : 2017402085
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Pembimbing : Muhammad Sholeh, S.Pd.I, M.S.I.
 Nama Judul : Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Ihya
 Ulumuddin Karya Imam Ghazali (Kajian Juz I Bab V)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	6 November 2023	Perbaikan Bab I Perbaikan Footnote, Penambahan Latar Belakang		
2.	13 November 2023	Perbaikan Bab II Perbaikan Penulisan, Penambahan Teori		
3.	20 November 2023	Perbaikan Bab III Perbaikan Penulisan, Perubahan Sub Bab III		
4.	4 Desember 2023	Konsultasi dan Pengajuan Bab IV		
5.	18 Desember 2023	Perubahan Bab IV Perubahan Bagian Analisis Data		
6.	27 Desember 2023	Perbaikan IV Penambahan di Bagian Analisis Data		
7.	9 Januari 2024	Perbaikan Bab V Penambahan Bagian Kesimpulan		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

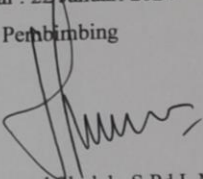
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

8.	22 Januari 2024	ACC		
----	-----------------	-----	-------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

Di buat di Purwokerto

Tanggal : 22 Januari 2024

Dosen Pembimbing


Muhammad Sholeh, S.Pd.I, M.S.I.

NIP. 19841201 201503 1 003

*Lampiran IV Daftar Riwayat Hidup***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Ahmad Fakhri Nurfaiz
 NIM : 2017402085
 Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 23 Juni 2002
 Alamat Rumah : Kubangpari 03/04 Kec. Kersana Kab. Brebes
 Nama Ayah : Kusnandi, S.Ag, M.Pd.
 Nama Ibu : Oom Komariyah, S.Ag.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi
 - b. SDN 2 Kubangpari
 - c. MTS Madrasatul Qur'an Tebuireng
 - d. MA Madrasatul Qur'an Tebuireng
 - e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang
 - b. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Banyumas.

C. Pengalaman Organisasi

- a. Koordinator Divisi Tahfidz UKM PIQSI (2022-2023)
- b. Rais 'Aam UKM PIQSI (2023-2024)

Purwokerto, 23 Januari 2024
 Yang Menyatakan



Ahmad Fakhri Nurfaiz
 NIM. 2017402085